

# Dunia Roh Dalam Pandangan Suku Karo Serta Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari

Oleh : Sri Rutin Life

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Pada masa lalu masyarakat etnik di Indonesia umumnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>1</sup> Kata animisme berasal dari bahasa Latin “animus” yang berarti jiwa. Menurut Taylor animisme adalah suatu kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk halus dan roh-roh yang mendiami seluruh alam semesta.<sup>2</sup> Sedangkan dinamisme berasal dari bahasa Yunani yakni, “dunamos” dan dalam bahasa Inggris “dynamic,” yang berarti kekuatan, kekuasaan atau khasiat. Dinamisme disebut juga pre-animisme, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai *mana* (kekuatan gaib). R.H. Codrington mengatakan bahwa *mana* adalah suatu kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan yang sama sekali berbeda dengan kekuatan fisik, suatu kekuatan yang menonjol yang menyimpang dari biasa, luar biasa dan adikodrati.<sup>3</sup> Dinamisme sendiri dapat diartikan sebagai: kepercayaan

---

<sup>1</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia II 1990 ed. s.v. “Animisme.”

<sup>2</sup> Harun Hadiwijono, Religi Suku Murba di Indonesia (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1985), hal. 9.

<sup>3</sup> Zakiah Dradjat, Perbandingan Agama I (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 102.

kepada suatu daya, kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus maupun berjasad.<sup>4</sup>

Kepercayaan manusia kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dan cara mereka untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut telah menjadi obyek perhatian para ahli pikir. Mereka menyebutkan bahwa perilaku manusia yang bersifat religi terjadi karena:<sup>5</sup>

1. Manusia mulai sadar akan adanya konsep roh.
2. Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal.
3. Keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya.
4. Kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya.
5. Adanya getaran (yaitu emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga masyarakat.

Pada masa sekarang masyarakat etnik di Indonesia umumnya menganut ajaran salah satu agama besar seperti: Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Namun tidak dapat disangkal bahwa kepercayaan yang bersifat animistik dan dinamistik masih mewarnai kehidupan mereka. Menanggapi hal tersebut, John Tondowidjojo berpendapat: akibat dari kepercayaan yang bersifat animistik dan dinamistik ini orang akan selalu berhubungan dengan roh-roh nenek moyang, terlebih bila sedang dilanda bencana, kesusahan, penderitaan; orang akan

---

<sup>4</sup> Ibid. hal. 99

menghormati roh-roh nenek moyang; munculnya sikap konservatif, artinya orang merasa takut untuk mengubah adat istiadat dan tradisi nenek moyang.<sup>6</sup> Fenomena ini juga nampak di dalam kehidupan masyarakat suku Karo.

Umumnya orang Karo telah memeluk salah satu agama seperti: Kristen, Katolik dan Islam, tetapi kepercayaan agama asli masih mewarnai kehidupan agama mereka. Artinya mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama mereka seperti: penghormatan pada roh-roh nenek moyang, pemberian sesajen dan lain-lain.

Orang Karo mengenal beberapa macam roh yang dihormati dan ditakuti. Roh yang dihormati ialah *begu jabu* dan *roh nenek moyang*. Roh ini harus dihormati agar mereka mendatangkan kebaikan bagi kerabat yang masih hidup. Jika penghormatan kepada *begu* ini diabaikan, maka mereka akan mendatangkan bencana.

### Ruang Lingkup Permasalahan

Ruang lingkup masalah dibatasi pada pembahasan:

1. Pengertian dunia roh.
2. Identitas, asal usul dan kepercayaan suku Karo.
3. Dunia roh dalam pandangan suku Karo serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>5</sup> E.B. Tylor, J.G. Frazer, A. Van Gennep, R.R. Marret dan E. Durkheim dalam buku Koentaraningrat, Pengantar Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 202.

<sup>6</sup> John Tondowidjojo, Etnologi dan Pastoral di Indonesia (Flores: Nusa Indah, 1992), hal. 24-25.

### Tujuan Penelitian

1. Memberikan pengertian mengenai dunia roh dalam pandangan Alkitab.
2. Mengumpulkan data mengenai pandangan suku Karo terhadap dunia roh dan relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari.
3. Data yang dikumpulkan diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) bagi usaha penginjilan kepada suku Karo.

### Obyek Penelitian

Obyek yang hendak diteliti adalah masyarakat Desa Kandibata, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo (Sumatera Utara). Penulis tertarik untuk meneliti daerah ini dengan alasan:

1. Mayoritas penduduk Desa Kandibata masih memegang dan melaksanakan kepercayaan adat istiadat (warisan leluhur).
2. Desa Kandibata dianggap dapat mewakili Desa-desa yang ada di Tanah Karo.

### Penegasan Istilah

#### Dunia Roh

“Dunia “ artinya alam kehidupan; lingkungan atau lapangan kehidupan.<sup>7</sup> Sedangkan roh artinya sesuatu yang hidup dan tidak berbadan jasmani, yang berakal budi dan berperasaan.<sup>8</sup> Jadi definisi “dunia roh” dalam penelitian ini adalah alam kehidupan yang tidak tampak atau supranatural yang dihuni oleh makhluk-makhluk ciptaan yang berwujud roh atau tidak bertubuh jasmani.

---

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988 ed, s.v. “Dunia.”

<sup>8</sup> Ibid. s.v. “roh”.

## Pandangan

Kamus besar Bahasa Indonesia memberikan arti sebagai “pengetahuan” atau “pendapat.” Dalam penelitian ini arti pandangan ini lebih cenderung kepada sesuatu “kepercayaan” yaitu suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu adalah benar-benar ada atau nyata; atau sesuatu yang dipercayai serta dipegang dengan sangat kuat.

## Suku Karo

Orang Karo adalah salah satu sub suku bangsa Batak yang mendiami daerah Batak bagian utara di Sumatera Timur, terutama di dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Serdang Hulu, dan sebagian Dairi. Dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Karo yang berbeda dengan bahasa Batak lainnya.

## Sistematika Penulisan

### Pendahuluan

Bagian ini menyajikan bahasan tentang: Alasan Pemilihan Judul, Ruang Lingkup Permasalahan, Tujuan Penulisan, Obyek Penelitian, Metodologi Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Penulisan.

### Bab I. Dunia Roh dalam Pandangan Alkitab

Bab ini akan membahas tiga pokok bahasan yaitu: Gambaran Umum Dunia Roh di dalam Alkitab, Iblis, Setan dan Roh Jahat dalam Perjanjian Lama dan Iblis, Setan dalam Perjanjian Baru.

### Bab II. Dunia Roh dalam Pandangan Suku Karo

Bab ini menyajikan empat Sub-Bab yaitu: Identitas Suku Karo, Agama dan Kepercayaan suku Karo, Dunia Roh suku Karo dan Beberapa Pelaksanaan Upacara Adat sebagai Wujud dari Kepercayaannya.

### Bab III. Metodologi Penelitian

Bab ini menyajikan tiga Sub-Bab yaitu: Populasi, Sampling, dan Tehnik Analisa Data.

### Bab IV. Analisa dan Interpretasi Data

Bagian ini akan membahas seluruh data-data yang telah dikumpulkan, dianalisa dan diinterpretasikan.

### Bab V. Penutup

Bagian ini akan menyajikan kesimpulan dan saran

## BAB II

### DUNIA ROH DALAM PANDANGAN ALKITAB

#### Gambaran Umum Dunia Roh di dalam Alkitab

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah (Yes. 44:24; 37:16; Kol. 1:6; Yoh. 1:3; I Kor. 8:6). Segala sesuatu yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah maupun penguasa (Kol. 1:16; Ef. 6:12).<sup>9</sup> Ini menunjukkan bahwa dalam penciptaan, Allah menciptakan alam semesta dalam dua orde, yaitu orde fisik dan orde spiritual. Orde fisik adalah natural atau alami, sementara orde spiritual adalah supranatural.<sup>10</sup> Kedua dunia ini dihuni oleh makhluk-makhluk yang aktif, cerdas dan bertujuan.

Perbedaan antara dunia fisik dan dunia spiritual adalah: dunia fisik dapat diindera oleh panca indera manusia sedangkan dunia spiritual adalah dunia yang tidak dapat diindera oleh panca indera manusia. Bertolak dari hal ini Mc Candlish berpendapat bahwa oleh karena makhluk-makhluk roh berada pada tingkatan roh yang lebih tinggi dari alam, maka mereka tidak dapat dilihat oleh manusia sekalipun mereka memasuki susunan alam.<sup>11</sup> Berdasarkan

---

<sup>9</sup> Henry C. Thiessen, Teologi Sistematis (Malang: Gandum Mas, 1997), hal. 203.

<sup>10</sup> Mc Candlish Phillips, Dunia Roh (Bandung: Kalam Hidup, 1979), hal. 40.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 71.

sifat dasar oknum rohani tersebut maka “penghuni” dunia roh dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Malaikat
2. Iblis dan setan-setan

### Malaikat

Malaikat berasal dari kata *malak*. Dalam Perjanjian Lama kata ini berasal dari kata *malaka* yang berarti “menugaskan, mengirim seorang utusan.” Disini, *malak* dihubungkan dengan satu individu yang dikirim kepada seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan atau memberikan sebuah berita.<sup>12</sup> Dalam bahasa Yunani dipakai kata *angelos* yang berarti utusan atau yang membawa kabar. Pemakaian *angelos* ditujukan bagi utusan, duta-duta dalam urusan manusia yang berbicara dan bertindak.<sup>13</sup>

#### Asal-usul Malaikat.

Mazmur 148:2-5 mendaftarkan malaikat bersama dengan matahari, bulan dan bintang sebagai bagian dari ciptaan Allah (Yohanes 1:3 menyebutkan bahwa Yesus menciptakan segala sesuatu.). Thiessen menghubungkan ayat tersebut dengan tulisan Paulus dalam Kolose 1:16 dan Efesus 6:12 sebagai berikut: Segala sesuatu ialah segala sesuatu yang ada di Surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan tidak kelihatan, baik singgasana maupun kerajaan, baik pemerintah maupun penguasa-penguasa. Ini menunjukkan bahwa malaikat juga

---

<sup>12</sup> Theological Dictionary of The New Testament Vol. VIII: Lakad-Mar s.v. “Mal’ak” oleh Freed Man-Willoughby.

<sup>13</sup> New International Dictionary of The New Testament Theology Vol. I. s.v. “Angelos” oleh H. Bietenhard.



diciptakan oleh Allah.<sup>14</sup> Namun Alkitab tidak menunjukkan secara jelas saat penciptaan malaikat, sangatlah mungkin malaikat diciptakan sebelum langit dan bumi (Kej. 1:1; Ayub 38:4-7). Alkitab juga tidak menyebutkan berapa jumlah dari malaikat tersebut, namun Dan.7:10, Matius 26:53, Ibr. 12:22 dan Wah. 5:11 menunjukkan bahwa jumlah mereka banyak sekali.

### Sifat-sifat Malaikat

Malaikat diciptakan (band. dengan keterangan diatas). Ini menunjukkan bahwa kedudukan malaikat sama dengan ciptaan lainnya, yaitu sama-sama diciptakan oleh Allah. Sebagai ciptaan ia memiliki kekuasaan, pengetahuan dan kegiatan yang terbatas (I Ptr. 1:11-12), dan sebagaimana manusia, malaikatpun tunduk dan bertanggung jawab pada Allah.

Sebagai pribadi, makhluk ini memiliki integritas pilihan moral yang sama dengan manusia, ini berarti bahwa malaikat mempunyai kebebasan pribadi, yaitu mereka berhak untuk memilih keputusan-keputusan moral.<sup>15</sup>

Malaikat bersifat roh, bukan materi. Para malaikat disebut “angin” atau “roh” (Ibr. 1:7; Maz.104:4) menunjukkan bahwa malaikat adalah makhluk roh yang tidak memiliki tubuh jasmani, walaupun demikian malaikat dapat menunjukkan wujudnya dalam bentuk yang dapat dilihat (Kej. 18, 19; Luk. 1:26; Yoh. 20:12; Ibr. 13:2).

Malaikat bersifat kekal dan tidak bertambah banyak. Jumlah malaikat tidak berubah dan akan selalu sama. Alkitab menunjukkan bahwa malaikat tidak menikah dan tidak mempunyai anak (Mat.22:30) dan mereka tidak akan mati (Luk.20:36).

---

<sup>14</sup> Thiessen, hal. 203.

<sup>15</sup> William W. Menzies dan Stanley M. Horton Doktrin Alkitab (Malang: Gandum Mas, 1998), hal. 88.

Malaikat lebih berkuasa dari manusia, walaupun mereka tidak Maha kuasa. II Pet. 2:11 menyebut mereka sebagai “malaikat-Nya” (II Tes.1:7). Ayat lain yang menunjukkan kekuasaan malaikat-malaikat adalah: Kis. 5:19; Kis.12:7; Mat. 28:2; Wah.12:7; Dan. 10:13; Yudas 9; Ayub 1:12.<sup>16</sup>

Thiessen menyimpulkan bahwa meskipun ada kesamaan antara malaikat dan Allah tidak berarti bahwa malaikat sama seperti Allah. Kuasa dan kehadiran mereka tetap terbatas karena malaikat adalah makhluk ciptaan.

#### Iblis, setan, atau roh jahat

Iblis adalah nama dalam Alkitab yang diberikan bagi pemimpin malaikat-malaikat yang jatuh. Iblis berasal dari kata Ibrani, “*satan*” yang berarti “lawan” atau “musuh.” Dia adalah lawan Allah, yaitu yang menentang maksud dan rencana Allah. Dalam Perjanjian Lama kehadiran dan aktifitas iblis disebutkan dengan jelas hanya di dalam Kej. 3:1-15; I Taw. 21:1; Ayub 1:6-12; 2:1-17 dan Zak. 3:1-2. Berdasarkan hal ini, nampak bahwa Perjanjian Lama tidak mengembangkan ajaran mengenai iblis secara lengkap.<sup>17</sup> Sekalipun demikian, referensi tersebut menunjukkan bahwa iblis giat untuk mencobai manusia.

Dalam Septuaginta kata iblis diterjemahkan *diabolos* yang mengandung arti “seseorang yang memisahkan,” “pemfitnah,” “penggoda,” atau “musuh”.<sup>18</sup> Namun kemudian arti yang sering digunakan adalah “pemfitnah” atau “penggoda.” (Mat.4:1; Ef.4:27; Wah.12:9;

---

<sup>16</sup> Thiessen, hal. 206.

<sup>17</sup> Theological Dictionary of The New Testament Vol. II s.v. “diabolos” oleh Foerster.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Millard J. Erickson, Teologi Kristen Vol. I (Malang: Gandum Mas, 1999), hal. 582.

Wah. 20:2). Beberapa sebutan lain bagi iblis adalah:<sup>19</sup> “*beelzebul*,” nama ini menunjukkan setan sebagai kepala dari roh-roh jahat (Mat. 12: 27; Mark. 3:22; Luk. 11:15,19), “*musuh*” (Mat. 13:39), “*si jahat*” {Mat. 13:19, 38; I Yoh 2:13; 3:12; 5:18), “*belial*” (II Kor. 6:15), “*lawan*” (I Pet. 5:8), “*yang menyesatkan*” (Why. 12:9), “*naga besar*” (Why. 12:3), “*bapa segala dusta*” (Yoh. 8:44), “*pembunuh*” (Yohb. 8:44), “*penguasa dunia*” (Yoh. 12:31). Iblis juga disebut sebagai “*bintang fajar*,” dalam bahasa latin adalah “*Lucifer*” (Yesaya 14:12).<sup>20</sup> Dickason mengatakan, penggunaan istilah ini digunakan dalam kaitannya dengan keberadaan setan di antara malaikat-malaikat lainnya, dimana ia digambarkan sebagai “*bintang fajar*,” dimana hal ini mungkin untuk mengindikasikan keberadaannya sebagai yang utama diantara para malaikat. Ini berbicara mengenai kemuliaan dari karakter dan tempat ia berada sebelum kejatuhannya ke dalam dosa.<sup>21</sup>

Bertolak dari hal tersebut di atas nampak bahwa berbagai sebutan tersebut tidak hanya menunjukkan keberadaannya, tetapi juga menunjukkan karakter dan kegiatannya.

Selain iblis atau setan, Alkitab juga berbicara mengenai adanya roh-roh jahat yang juga menentang Allah dan umat-Nya (Mark. 9:17,25; Mat. 12:22; Mark. 1:26 dsb). Di dalam Matius 12:24 disebutkan bahwa iblis adalah penghulu dari roh-roh jahat, ini menunjukkan bahwa roh-roh jahat adalah hamba-hamba iblis, sehingga dapat dikatakan bahwa roh-roh jahat juga terlibat dalam semua bentuk pencobaan dan penyesatan yang dipakai oleh iblis.<sup>22</sup> Mereka

---

<sup>20</sup> C. Fred Dickason, Angels, Elect & Devil (Chicago: The Moody Bible Institute, 1975), hal. 122.

<sup>21</sup> Ibid., hal. 122

<sup>22</sup> Erickson, hal. 583.

menyebabkan bisu (Mark. 9:17), bisu dan tuli (Mark. 9:25), lumpuh dan timpang (KPR. 8:7) dsb.

### Asal-Usul Iblis dan Roh-Roh Jahat

Segala sesuatu diciptakan oleh Allah (Kol. 1:16-17; Yoh. 1:3), ini menunjukkan bahwa makhluk-makhluk rohpun diciptakan oleh Allah, sebab tidak ada dari segala makhluk atau ciptaan yang tidak diciptakan oleh Allah. Alkitab menyatakan bahwa diantara makhluk-makhluk roh terdapat sekelompok makhluk roh yang baik dan sekelompok makhluk roh yang jahat (II Pet. 2:4; Yudas 6; Mat. 25:41; Wah. 9:11; 12:7-9). Makhluk roh yang baik atau yang dikenal dengan ‘malaikat’ adalah makhluk-makhluk roh yang melayani Allah (Ibr. 1:14). Sementara makhluk roh yang jahat dikenal dengan sebutan ‘iblis’ atau ‘setan.’ Namun Allah tidak mungkin dapat terlibat secara langsung di dalam ciptaan yang jahat, sebab Ia kudus.<sup>23</sup>

Seperti telah dikemukakan di atas, para malaikat diciptakan dalam keadaan yang kudus dan sempurna, suasana tempat mereka tinggal dan melayani dipenuhi dengan kekudusan Allah. Namun sebagai pribadi, malaikat memiliki integritas pilihan moral yang sama dengan manusia, artinya mereka memiliki kebebasan pribadi dalam menentukan keputusan-keputusan moral.<sup>24</sup>

Pada awalnya setan merupakan malaikat yang melayani Allah, namun dari keadaannya yang kudus, ia jatuh ke dalam dosa ketika ia melawan dan memberontak terhadap Allah, dimana ia juga menyeret sepertiga dari malaikat-malaikat untuk memberontak bersama dengannya (Mat. 25:41; Wah. 12:4). Sampai sekarang iblis dan malaikat-malaikatnya terus

---

<sup>23</sup> C. Fred Dickason, Angels, Elect & Devil (Chicago: The Moody Bible Institute, 1975), hal. 127.

<sup>24</sup> William Menzies dan Stanley Horton, hal. 88

melakukan kejahatan, menentang Allah dan rencananya atas umatNya.<sup>25</sup> Dengan demikian, pada mulanya iblis dan roh-roh jahat adalah malaikat yang diciptakan oleh Allah, namun kemudian berdosa dengan memberontak pada Allah. Sehingga kemudian Allah mengusirnya dari posisinya yang istimewa, yaitu didekat tahta Allah (Yesaya 14:15-16) dan melemparkannya ke dunia orang mati. Yesus berkata bahwa penghukuman bagi iblis adalah menghukumnya di lautan api (Matius 25:42).<sup>26</sup>

Dua bagian utama yang biasanya dihubungkan dengan asal mula keberadaannya serta kejatuhannya adalah Yehezkiel 28:12-19 dan Yesaya 14:12-17. Sebelum kejatuhannya, nampaknya setan memiliki keistimewaan terbesar yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya. Yehezkiel 28:11-19 meng gambarkannya sebagai: makhluk yang memiliki keistimewaan, lambang dari kesempurnaan ciptaan Allah (ay. 12, 15). Setan memiliki ‘tempat tinggal’ yang tidak ada bandingannya (ay. 13). Setan memiliki ‘fungsi’ yang tidak ada bandingannya, dia merupakan malaikat yang disebut dengan kerubim (ay. 14).

#### Awal dari kejatuhan Iblis

Keterangan mengenai awal dari kejatuhan iblis terdapat di dalam Yesaya 14:12-17. Pernyataan “aku akan” menunjukkan tuntutan dan pemberontakan iblis terhadap Allah. Pernyataan ini nampaknya menjadi petunjuk bagi awal dari kejatuhannya, yang kemudian menyebabkannya diusir dari hadirat Allah. Tuntutan tersebut adalah: <sup>27</sup>

1. *Aku hendak naik ke langit.*

---

<sup>25</sup> Dickason, hal. 127.

<sup>26</sup> Dickason, hal. 128.

<sup>27</sup> Ibid., hal. 132-133.

Pernyataannya ini menunjukkan keinginannya untuk menguasai tempat kediaman Allah dan dalam keadaan yang setara denganNya.

2. *Aku hendak mendirikan tahtaku mengatasi bintang-bintang Allah.*

‘Bintang-bintang’ menunjuk pada malaikat-malaikat. Dari pernyataannya tersebut nampak bahwa iblis ingin memerintah dan menguasai semua malaikat

3. *Aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara.*

Ini menunjukkan ambisi iblis untuk menguasai alam semesta.

4. *Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan.*

‘awan-awan’ dihubungkan dengan kemuliaan Allah (Kel. 13:21; 40:28-34; Ayub 37:15-16; Mat. 26:64; Wah. 14:14-16). Lucifer menginginkan kemuliaan yang besar, yang hanya dimiliki oleh Penciptanya.

5. *Aku hendak menyamai yang Maha Tinggi.*

Ini merupakan puncak dari tuntutan dan pemberontakannya terhadap Allah. Ia ingin berkuasa seperti Allah. Ia ingin memiliki kuasa dan otoritas seperti yang dimiliki oleh Allah.

#### Sifat Iblis ,Setan dan Roh jahat

Iblis, setan dan roh jahat adalah makhluk ciptaan. Ini berarti bahwa ia tidak memiliki gelar atau sebutan yang hanya dimiliki oleh Allah, seperti mahahadir, mahakuasa, dan mahatahu. Meskipun dia adalah makhluk yang perkasa dia tetap mempunyai keterbatasan sebagai ciptaan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ryrie, hal. 183.

Iblis, setan dan roh jahat adalah makhluk roh yang tidak memiliki tubuh jasmani. Walaupun demikian ia dapat menampakkan dirinya dalam wujud tertentu.

Iblis, setan dan roh jahat adalah makhluk yang kekal yang tidak dapat bertambah banyak. Iblis tidak menikah dan tidak memiliki keturunan, keberadaannya sebagai makhluk rohani menjadikannya sebagai makhluk yang kekal atau tidak dapat mati.<sup>29</sup>

Iblis, setan dan roh jahat lebih berkuasa dari manusia walaupun tidak mahakuasa (Kej.3:1-15; I Taw. 21:1; Ayub1:6-12; 2:1-7; Zak.3:1-3)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Alkitab, baik secara tersirat maupun tersurat mengakui adanya dunia roh. Selanjutnya penulis akan memfokuskan pembahasan pada roh-roh jahat (*daimon, daimonion*)

### Roh-Roh Jahat (*daimon, daimonion*)

#### Konsep Mengenai Roh-Roh Jahat (*daimon*) dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama ada beberapa petunjuk mengenai kepercayaan kepada roh-roh yang sama dengan kepercayaan Yunani. Gambaran yang jelas tentang kepercayaan kepada roh-roh dalam Perjanjian Lama adalah Kisah tentang Raja Saul dengan seorang wanita Mediumik di En-Dor (I Sam.28:3-25). Di sini roh orang mati disebut dengan *elohim*, hal yang sama juga terdapat di dalam Yesaya 8:19. Penyebutan *elohim* bagi roh orang mati dapat disamakan dengan konsep *daimon* dalam kepercayaan orang Yunani.<sup>30</sup> Dalam Ulangan 18:10 Allah melarang umat-Nya untuk berhubungan dengan penyihir, ahli nujum dan roh-roh orang mati (band. I Sam. 15:23). Roh sihir dan bentuk-bentuk kepercayaan lainnya juga terdapat dalam Kel.7:20-22; Kel.8:5-7; Kel.7:10-12; Ul. 18:10-11; Yer.27:9; Yes. 2:6; Bil.23:23.

---

<sup>29</sup> Ryrie, hal. 218.

Data-data lebih lanjut tentang kekuatan-kekuatan gaib juga terdapat dalam Dan.1:20; 2:23-27; 4:7-9; 5:11, yaitu tentang pengaruh ilmu gaib para ahli jampi dan ahli sihir di istana Babel. Dalam semua kegiatan yang bersifat spiritisme tersebut pada dasarnya iblis dan roh-roh jahatlah yang menjadi dalangnya.

#### Nama-nama *daimons* dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama ada 5 kata Ibrani yang menunjuk kepada pengertian *daimon*,<sup>31</sup> yaitu:

*Shedim* (Ul. 32:17)

*Shedim* adalah iblis berwarna hitam yang menuntut korban berupa putra-putri dari orang yang menyembahnya. Kata *Shedim* mempunyai gagasan mengenai dewa-dewa dan berhala.

*Sheirim* (Imamat 17:7)

*Sheirim* adalah iblis atau jin yang berbulu, yang berdiam di ladang-ladang dan padang gurun. Kata *sheirim* mengandung pengertian mengenai roh-roh jahat. Dalam Imamat 17:7 Allah melarang bangsa Israel untuk mempersembahkan korban kepada *sheirim* (band. II Taw. 11:15; Yes. 13:21 dan Yes. 34:14.)

*Elilim* (Mazmur 96:5, LXX 95:5)

Kata ini menunjuk kepada berhala-berhala dan menganggap demonisme sebagai penyembahan berhala. Dalam Mzm. 96:5 kata *Elilim* menunjuk kepada kekosongan atau kehampaan dari berhala-berhala.

---

<sup>30</sup> Ibid., hal. 16.

<sup>31</sup> Dickason, hal. 152.



*Gad* (Yes. 65:11)

*Gad* adalah dewa keberuntungan yang disembah oleh orang-prang Babilonia.

*Qeter* (Mazmur 91:6; LXX 90:6)

Kehancuran atau kekacauan yang terjadi pada sore hari dianggap sebagai akibat dari perbuatan roh jahat (*Qeter*).

### Roh-Roh Jahat (*daimon*) Dalam Masa Perjanjian Baru

Beberapa Pengertian *Daimon*

#### Pengertian *Daimon* dalam Dunia Yunani dan Helenisme

Dalam kepercayaan umum orang Yunani, kata *daimon* menunjuk kepada makhluk halus (seringkali diartikan sebagai roh orang mati) yang memiliki kuasa supranatural, berubah-ubah dan tidak terhitung, muncul di tempat yang tidak biasa pada saat yang khusus dan bekerja dalam peristiwa yang mengerikan di alam kehidupan manusia, yang dikendalikan dengan cara-cara magis.<sup>32</sup>

Menurut kepercayaan Yunani kuno *daimon* adalah “bayangan” yang tampak di segala tempat, khususnya di tempat yang sepi, kapan saja, khususnya pada malam hari, dan dalam berbagai bentuk, khususnya dalam bentuk binatang yang aneh.<sup>33</sup>

Dalam dunia Helenisme *daimon* digunakan untuk menunjukkan “dewa”. Lebih khusus lagi, kata ini menunjuk kepada “keilahian yang lebih rendah.” Kata ini digunakan ketika faktor yang luar biasa yang tidak dikenal “sedang terjadi,” ini menunjuk kepada sesuatu yang

---

<sup>32</sup> Gerhard Kittel., ed., Theological Dictionary of The New Testament, 10 vol. (Grand Rapids, MI: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1980), Vol II, s.v. “daimons” oleh. Foerster, hal. 2-3.

<sup>33</sup> Ibid., hal.4-6.

sangat dekat dengan manusia, seperti nasib, kematian, atau hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan.<sup>34</sup>

#### Kepercayaan Yahudi dan literatur kuno lainnya

Dalam literatur kuno Yahudi ada sejenis roh jahat yang disebut dengan *Lilith*. *Lilith* adalah setan wanita yang muncul pada malam hari.<sup>35</sup> Menurut kepercayaan Yahudi, *Lilith* adalah isteri pertama Adam yang melarikan diri dari Adam dan menjadi iblis. Ia sering mencuri dan membinasakan bayi-bayi yang baru lahir, dan kehadirannya juga dapat mendatangkan penyakit.

#### Yudaisme Intertestamental

Untuk menunjuk kepala dari roh-roh jahat disebut nama-nama seperti: Mastema, Azazel, Senjaza, Beliar dan Asmodaeus.<sup>36</sup> Istilah “setan” tidak sering muncul, akan tetapi ada sejumlah besar roh jahat yang tunduk kepadanya. Dalam Henokh, roh-roh jahat ini adalah roh-roh dari para raksasa, yaitu keturunan yang berasal dari persetubuhan malaikat-malaikat yang jatuh dengan perempuan (Hen. 15). Roh-roh jahat ini adalah sumber segala kejahatan di bumi.<sup>37</sup> Kejatuhan malaikat-malaikat ini dijelaskan dalam Henokh 6, dimana mereka turun dari surga ke bumi karena mengingini perempuan dan bersetubuh dengan mereka. Kadangkala dalam Henokh roh-roh jahat disebut sebagai iblis yang menuduh manusia

<sup>34</sup> Ibid., hal. 5-9.

<sup>35</sup> H. Soekahar, Satanisme dalam Pelayanan Pastoral (Malang: Gandum Mas, 1986), hal. 3

<sup>36</sup> George Eldon Ladd, Teologi Perjanjian Baru Jilid I (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), hal. 61.

<sup>37</sup> Ibid.

sebagaimana dalam Perjanjian Lama (Hen. 40:7; 65:6) dan menggoda manusia untuk berbuat jahat (Hen. 69:4).<sup>38</sup>

Roh-roh jahat juga diartikan sebagai kuasa jahat yang berada dibalik berhala, dewa-dewa dan agama-agama palsu di dunia.

Terminologi Roh-Roh Jahat (*Daimon*) dalam Kitab Perjanjian Baru<sup>39</sup>

Kata '*daimon*' hanya sekali digunakan dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam Matius 8:31. Selanjutnya kata '*daimonion*' yang menunjuk kepada roh-roh jahat digunakan kurang lebih sebanyak 100 kali (I Kor. 10:20-21; Yak. 2:19; Why. 9:20). "*Daimonion*" digunakan untuk menunjuk pada dewa, atau untuk mengartikan keilahian yang lebih rendah. Kata ini merupakan terminologi yang tepat untuk menggambarkan berhala-berhala dan dewa-dewa.

Sebutan lainnya bagi '*daimon*' adalah '*pneuma*' atau '*pneumata*' (roh) disebutkan sebanyak 43 kali, kata ini merujuk kepada '*daimon*' atau roh jahat (Luk. 10:17-20); '*pneuma akatharton*' (Mat. 10:1; Mark.1:23; KPR 5:16); '*pneuma poneron*' (roh jahat); '*penuma alalon*' (roh yang membisukan); '*pneumaastheneias*' (roh penyebab penyakit, Luk.13:11).

Sebutan lainnya bagi '*daimon*' adalah *Angels*, Referensi bagi malaikat-malaikat jahat terdapat dalam Matius 24:41; I Kor. 6:3; 2 Pet. 2:4;Yud. 6 dan Why. 9:11.

Dalam Kisah Para Rasul 17:18, kata '*daimonion*' menunjuk kepada dewa-dewa asing atau untuk mengartikan keilahian yang lebih rendah. Dalam Galatia 5:20 Paulus berpendapat bahwa sihir berhubungan dengan roh-roh jahat. Selanjutnya di dalam I Kor.10:20-21 Paulus

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Walter Bauer's, A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Chistian Literature second edition, (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), hal. 169.

memperingatkan jemaat bahwa memberikan persembahan kepada berhala sama dengan memeberikan persembahan kepada roh-roh jahat.

Kuasa atau Kekuatan dari Daimons

### Kekuatan

Roh-roh jahat dapat menampilkan kekuatan yang melampaui kekuatan manusia, biasanya tampak ketika manusia dirasuki roh-roh jahat. Misalnya, Roh jahat yang merasuki orang Gadara mampu memutuskan rantai pengikat dan belenggu iblis (Markus 5:3), Kisah anak-anak Skewa dengan orang yang dirasuki roh jahat (KPR. 19:16).<sup>40</sup>

### Kecerdasan

Roh-roh jahat menunjukkan kecerdasan yang tinggi, misalnya: mereka mengenal siapa Yesus (Mark. 1:24), mereka menyadari saat penghukuman akhir bagi mereka (Mat. 8:29), mereka menyebarluaskan dan mengembangkan berbagai sistem pengajaran (I Tim. 4:1-3).

### Kehadiran

Sebagai makhluk roh kehadiran mereka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kenyataan bahwa mereka dapat memasuki tubuh manusia atau hewan menunjukkan bahwa mereka dapat melewati batas-batas yang merupakan keterbatasan bagi manusia (Luk. 8:30). Namun, sekalipun mereka adalah makhluk roh yang dapat hadir di mana saja, sebagai ciptaan mereka tidak maha hadir.

Beberapa Tulisan Dalam Kitab Perjanjian Baru Mengenai *Daimon*

### Kitab Injil

---

<sup>40</sup> Ryrie, hal. 219.

Dalam kitab-kitab Injil Sinoptik, bukti yang paling menonjol dari kuasa Iblis adalah kemampuannya untuk merasuk manusia. Dimana melalui roh-roh jahat iblis mempunyai kaitan secara tidak langsung dengan sakit penyakit, kerasukan dan kematian.

Kitab Injil memberikan kesaksian bahwa Yesus, selama pelayanan-Nya di atas bumi berkali-kali mengusir roh-roh jahat dari dalam diri orang banyak. Ini menegaskan bahwa roh-roh jahat benar-benar ada dan bahwa ia akan terus berusaha untuk menguasai manusia<sup>41</sup> (Mat. 12: 22-29; 15:22-28). Semua kejadian mengenai orang-orang yang kerasukan setan dalam kitab Injil dipandang sebagai contoh-contoh khusus dari aktifitas roh-roh jahat. Kadang-kadang roh-roh tersebut dinyatakan sebagai “roh jahat” (Mark. 1:23) atau sebagai “yang jahat” (Mat. 12:45).<sup>42</sup> Roh-roh jahat juga dinyatakan menurut akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan mereka, seperti, “roh yang membisukan” (Mark. 9:17) atau “roh yang membutakan” dan membisukan (Mat. 12:22). Penyembuhan orang yang dirasuk oleh roh-roh jahat hampir selalu dilakukan dengan memerintahkan agar roh jahat keluar dari si penderitanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pelayanan Yesus tampak adanya pertarungan antara kuasa-kuasa setan dan kuasa Yesus, mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya tampak menyerang kuasa iblis dan roh-roh jahat. Bahkan konflik antara Yesus dan setan-setan telah dimulai sejak Yesus memulai pelayanan-Nya (Mat. 4:1-14; Luk. 4; Mark. 1:13). Hal yang penting pada waktu Yesus berkonfrontasi dengan roh-roh jahat adalah pengakuan secara langsung dari roh-roh jahat akan martabat dan kekuasaan Yesus (Mrk. 1:34; Luk. 4:34; Mrk. 5:7; Mrk. 5:12).

Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus telah mengalahkan kuasa iblis secara sempurna (Yoh. 12:31). Selanjutnya Yesus juga memberikan kuasa kepada murid-murid-Nya

---

<sup>41</sup> Ibid., hal 212.

<sup>42</sup> Donald Guthrie, Theologi Perjanjian Baru I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hal. 120.

untuk mengusir dan mengalahkan roh-roh jahat (setan-setan). Nampak bahwa Yesus juga menegaskan agar umat-Nya jangan takut dalam menghadapi iblis, setan dan roh-roh jahat, dan hanya dengan iman kepada Yesus manusia dapat mematahkan kuasa roh-roh jahat.

### Para Rasul

Tulisan para rasul mengenai roh jahat dapat dilihat dalam setiap kitab yang ditulisnya. Beberapa di antaranya ialah:

#### Rasul Paulus

Dalam pemikiran Paulus dunia ini berada di dalam genggaman kuasa-kuasa supranatural yang jahat. Ini berarti bahwa Paulus mempercayai adanya roh-roh jahat. Ia menuliskan bahwa pada akhir zaman roh-roh penipu dan roh-roh jahat akan berperan aktif dalam memalingkan manusia dari kebenaran Allah (I Tim. 4:1-3, band. II Tes. 2:9).

Dalam I Kor. 8:4-6, Paulus menghubungkan roh-roh jahat dengan penyembahan berhala, meskipun ia mengakui bahwa berhala-berhala tidak memiliki arti apa-apa, namun ada satu “kekuatan” yang ada pada berhala, yakni roh-roh jahat. Ia juga menyebutkan bahwa iblis adalah musuh Allah yang terbesar (Ef. 4:27; 6:11; I Tim. 3:7). Iblis adalah penguasa kerajaan angkasa (Ef. 2:2), ilah zaman ini (II Kor. 4:9), yang bertujuan untuk menggagalkan maksud penebusan Allah, ia akan membutakan pikiran manusia sehingga manusia tidak dapat memahami kebenaran Injil<sup>43</sup> (band. I Tes. 3:5; I Tes. 2:18; II Kor. 11:14). Dalam 2 Tes. 2: 9 Paulus berbicara tentang kedatangan “si pendurhaka,” ia mengatakan bahwa si pendurhaka akan datang melalui pekerjaan iblis; ini merupakan rencana-rencana iblis di masa yang akan datang. Namun Paulus yakin bahwa pada akhirnya iblis akan dihancurkan oleh Allah (Rom. 16:20).

---

<sup>43</sup> George Eldon Ladd, Teologi Perjanjian Baru II (Bandung: Kalam Hidup, 1999), hal. 136.

Selanjutnya Paulus mengatakan bahwa pergumulan utama orang-orang percaya adalah melawan iblis dan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini dan melawan roh-roh jahat di udara (Ef. 6:11-12). Paulus menasihatkan pembaca agar tidak memberikan kesempatan kepada iblis (Ef. 4:27), dan untuk bertahan melawan tipu muslihat iblis (Ef. 6:12).

#### Yohanes

Di dalam Yohanes 12:3, Iblis dianggap sebagai “penguasa dunia ini,” sebagai “penghulu kegelapan,” yang memiliki kedaulatan atas dunia. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Yohanes, keberadaan iblis sudah pasti dan kuasanya atas dunia ini ditunjukkan dalam ungkapan “penguasa dunia ini” (Yoh. 12:31; 14:30; 16:11). Yohanes menegaskan bahwa dunia ini berada di bawah kuasa si jahat (iblis), dan iblis mempunyai pengikut-pengikut (bawahan-bawahan), yaitu malaikat-malaikat yang jahat yang terorganisir dalam kerajaan iblis. Yohanes tidak berbicara tentang pemerintahan Iblis atas setan-setan, tetapi ia menuliskan bahwa seluruh *kosmos* diperintah oleh *archon*<sup>44</sup> (penguasa) yang bertujuan untuk menghalangi pekerjaan Allah.

Yohanes menyebutkan bahwa iblis adalah “bapa segala pendusta” (Yoh. 8:44), “pembunuh manusia” (Yoh. 8:44). Iblis juga dapat merasuki manusia (Yoh. 13:27), Iblis mendorong manusia untuk berpikir jahat (Yoh. 13:2; KPR. 5:3), iblis juga memasuki dan mengontrol manusia (Yoh. 13:27). Namun, Yohanes juga menuliskan mengenai kemenangan Yesus atas kuasa-kuasa kegelapan, di mana “penguasa dunia ini” tidak berkuasa sedikitpun atas diri Yesus.

---

<sup>44</sup> Ibid., hal. 299.

## Petrus

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, maka Iblis menjadi penguasa dunia ini (Yoh. 12:31; 14:30; 16:11). Melalui berbagai hal Iblis akan terus berusaha untuk membuat manusia tidak taat dan memberontak kepada Allah. Dalam I Petrus 5:8, Petrus menegaskan agar umat Tuhan berjaga-jaga, sebab Iblis seperti singa yang mengaum-ngaum mencari mangsanya, oleh sebab itu umat Tuhan tidak boleh lengah melainkan harus melawan Iblis dengan iman yang teguh kepada Kristus.



### BAB III

#### DUNIA ROH DALAM PANDANGAN SUKU KARO

##### Identitas Suku Karo

##### Lokasi dan Lingkungan Alam

Suku karo adalah salah satu sub suku Batak yang berdiam di dataran tinggi Karo, Langkat hulu, Deli hulu dan sebagian daerah Dairi. Wilayah tersebut merupakan bagian dari kabupaten karo dengan ibu kota Kabanjahe di propinsi Sumatera Utara. Secara geografis kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Langkat dan Deli Serdang di utara, kabupaten Dairi di selatan, kabupaten Simalungun di timur, dan D.I. Aceh di barat. Kabupaten Karo terdiri dari 10 kecamatan yang meliputi 274 desa.<sup>45</sup> Dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa karo, yang juga berfungsi sebagai pengikat masyarakat Batak Karo.

Kabupaten Karo mempunyai relief bergelombang, yang terdiri dari bukit dan gunung. Puncak tertinggi adalah gunung Sibuatan (2.457 m), terletak di perbatasan Kabupaten Karo dan Kabupaten Dairi. Daerah ini juga merupakan wilayah pegunungan vulkanik. Gunung yang aktif adalah Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak.<sup>46</sup>

Curah hujan tahunan berkisar 1600 hingga 3000 milimeter. Curah hujan maksimum jatuh pada bulan November dan minimum pada bulan Juli. Suhu udara berkisar dari 16 hingga 27 derajat celcius dengan tingkat kelembaban 82 persen.

---

<sup>45</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990. s.v. "karo," oleh Ferry Djatnika.

<sup>46</sup> Ibid.

Mata pencaharian utama di Kabupaten Karo adalah bercocok tanam. Dari lahan pertanian dihasilkan padi, jagung, singkong dan sayur-sayura. Sementara dari perkebunan dihasilkan marquisa, jeruk, asparagus, kemiri, kopi, kelapa, tembakau dll.

Menurut sensus tahun 1990 Kabupaten Karo berpenduduk 257.981 jiwa, yang tersebar di 10 kecamatan dan 274 desa. Berdasarkan data yang diperoleh 211.419 orang bermukim di pedesaan, ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang Karo berdiam di pedesaan yang disebut "kuta". Di seluruh Kabupaten Karo 50,9 % penduduknya adalah perempuan, sementara kelompok usia 25-49 tahun adalah kelompok usia terbesar 51,62 %.

Pada masa sekarang banyak dari antara orang Karo yang telah menyebar ke daerah-daerah lain. Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan didorong oleh berbagai faktor, antara lain: alasan pendidikan, ekonomi, dinas di pemerintahan dll.

#### Asal Usul Suku Karo

Asal usul suku Karo sulit untuk ditelusuri, data mengenai suku Karo menjadi lebih jelas sejak masuknya Belanda ke Tanah Karo. Oleh karena itu untuk menelusuri asal usul suku Karo data didapatkan hanya berdasarkan pada pendapat-pendapat penulis terdahulu<sup>47</sup> dan cerita-cerita lisan yang tersebar di masyarakat.

Suku Karo termasuk ras proto Melayu atau Melayu muda (Palaelo Mongoloit) yang bercampur dengan ras Negroid (Negrito). Di daerah Karo (tanah karo) sebelum kedatangan bangsa proto Melayu, ternyata sudah didiami oleh bangsa Negrito yang bertempat tinggal di goa-goa batu, dan orang-orang Karo sekarang menyebut mereka sebagai bangsa *umang*.<sup>48</sup>

Adapun ciri-ciri manusia Karo purba (*umang*) adalah berjalan dengan jari kakinya

---

<sup>47</sup> P. Tambun, T Harahap, Nommensen dll.

<sup>48</sup> Darwan Prinst, Adat Karo (Medan: Kongres Kebudayaan Karo, 1996), hal. 2-3.

dilengkungkan ke bawah, sehingga yang menyentuh tanah hanya bagian atas dari jari kakinya, di samping itu mereka juga terkenal sebagai tukang sihir, suka menolong dan juga ahli bangunan. Hal ini terbukti dari adanya ukiran-ukiran di goa *umang*.

Bangsa Negrito ini kemudian terdesak oleh kedatangan bangsa proto Melayu dan bercampur dengannya. Sebagai bukti telah terjadinya percampuran tersebut adalah:

1. Perkawinan puteri raja Ajinembah si beru gunggunen dengan seorang umang
2. Sebayak lau Lingga kawin dengan Puteri Umang.
3. Nenek *siwah sada Ginting* yang bernama Tindang, kawin dengan puteri raja Umang yang terkena jeratnya.<sup>49</sup>

Bangsa proto Melayu memasuki pulau Sumatera dari pantai timur di sekitar pangkalan Berandan dan Belawan, semula mereka mendiami dataran rendah, yang akhirnya bercampur baur dengan penduduk asli atau bangsa Negrito, kemudian mereka tinggal di pondok-pondok yang tersebar di daerah Karo.

Adapun penyebab pindahnya suku karu dari daerah pesisir (Deli Serdang Langkat ) diduga karena datangnya pendatang baru yaitu bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda) dan sebagai akibat dari penyerbuan kerajaan Mataram pada abad VII ke pantai timur dan barat pulau Sumatera, serta terjadinya peperangan antara kerajaan Haru dengan Majapahit tahun 1331 sampai 1364.<sup>50</sup>

Berpindahnya suku Karo dari daerah Alas, Dairi ke Tanah Karo juga diduga karena terjadinya peperangan antara kerajaan Haru dengan Samudera Pasai dan Aceh pada tahun 1539-1564. Akibat dari kejadian-kejadian ini mereka bergeser ke pedalaman dan

---

<sup>49</sup> Ibid., hal. 3.

<sup>52</sup> Eduard, "Pola Hubungan Antara Suku Pendatang dengan Suku Batak Karo," Tesis (Jakarta: Universitas Indonesia, 1997), hal. 42.

terkonsentrasi di Tanah Karo.<sup>51</sup>

Sementara asal usul nama Karo menurut P. Tambun berasal dari kata *Ha* dan *Ro*, yang artinya orang yang datang, ini menunjukkan bahwa sebelum si Haro datang sudah ada penduduk yang menetap di daerah Karo.<sup>52</sup> Sementara itu Dr. Henry Guntur Tarigan pada diskusi yang diselenggarakan oleh “Bandung karo study club” mengatakan sebagai berikut: Karo berasal dari kata *kalak* dan *aroe*, yaitu sebuah pulau dekat Belawan (teluk aru). Hal ini lebih logis, sesuai dengan fakta demografis bahwa pelayaran melalui selat Malaka ke pulau Sumatera lebih mudah dari pada melalui Samudera Hindia yang sangat luas dengan ombak yang sangat ganas.<sup>53</sup>

#### Sistem Sosial dan Kemasyarakatan Suku Batak Karo

Masyarakat Karo mengenal lima jenis *merga* yang disebut *merga si lima* yang berarti “marga yang lima”, yaitu: *Ginting, Karo-karo, Perangin-angin, Sembiring* dan *Tarigan*. Kelima induk *merga* ini masih terbagi lagi ke dalam beberapa sub *merganya* masing-masing yang merupakan hubungan geneakologis (lineage). *Merga-merga* tersebut tidak terjadi secara alamiah, *merga-merga* tersebut lahir dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat, bukan terjadi sekaligus utuh dan lengkap. Untuk perempuan *merga* ini disebut dengan *beru*, yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan ayah. Akan tetapi orang Karo tidak hanya memakai *merga* saja, tetapi juga mewarisi *merga* menurut garis keturunan ibunya, inilah yang disebut dengan istilah *bere-bere*. Disamping itu juga dikenal istilah: *binuang, kampah, kempu* dan *soler* yang ditarik dari garis keturunan ayah dan ibu secara bersama-sama.

---

<sup>51</sup> Ibid., hal. 43.

<sup>52</sup> Tridah Bangun, hal. 25.

<sup>55</sup> Eduard, hal. 41.

Sebagai perwujudan dari adanya lima *merga* tersebut maka masyarakat Karo membagi diri atas tiga kelompok menurut fungsinya di dalam hubungan kekeluargaan. Pembagian ini dikenal dengan istilah *Rakut sitelu* atau *daliken si telu* (tungku yang tiga), yang terdiri dari *senina*, *anak beru* dan *kalimbubu*. Setiap anggota masyarakat Karo berada di antara *Senina*, *anak beru* dan *kalimbubu*.<sup>54</sup>

Setiap orang Karo selalu mempunyai salah satu fungsi dari *rakut sitelu* tersebut, mungkin ia sedang berfungsi sebagai *anak beru*, *senina*, atau *kalimbubu*. *Anak beru* adalah golongan penerima dara atau *wifetakers*, yang berfungsi sebagai pembawa kerukunan dan kedamaian pada keluarga *kalimbubu*. Pada upacara-upacara adat *anak beru*-lah yang membuat tempat bernaung, membentangkan tikar, memasak nasi beserta lauk-pauk, menyediakan sirih, pinang serta rokok bagi *kalimbubu*. Sementara *kalimbubu* adalah pihak pemberi dara; pihak yang harus dihormati.<sup>55</sup>

Pada setiap status baik *kalimbubu*, wajib menyayangi *anak beru* dan *sembuyaknya*, sesama *sembuyak* harus saling adil, menolong dan melindungi. *Anak beru* harus menghormati, menjaga nama baik dan patuh pada *Kalimbubu*.

Di dalam kehidupan sosial, rasa tolong menolong adalah merupakan salah satu sub sistem masyarakat Karo yang lebih populer disebut dengan istilah *aron*. Kelompok *aron* ini telah memberi corak budaya Karo, yaitu kelompok kerja tradisional di sektor pertanian, kelompok ini secara bersama-sama mengerjakan lahan pertanian anggota-anggotanya secara bergiliran.

---

<sup>54</sup>Henry G. Tarigan, Percikan Budaya Karo (Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1988), hal.15-24.

<sup>55</sup> Ibid., hal. 31-32.

### Adat Bagi Orang Karo

Suku Karo sangat menjunjung adat istiadatnya, yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sebagaimana yang telah dituturkan oleh Tridah Bangun dalam bukunya “Manusia Batak Karo”:

Masyarakat karo sudah sejak dahulu kala terikat oleh adat istiadatnya. Ikatan kekeluargaan atau kekerabatan pada masyarakat karo agak keras, dalam arti jarang sekali ada yang berani secara terang-terangan melanggar ketentuan-ketentuan adat istiadat. Walaupun ketentuan-ketentuan itu tidak tertulis, namun sudah menjadi kebiasaan sehari-hari secara terus menerus sepanjang sejarah untuk mentaatinya.<sup>56</sup>

Di dalam adat istiadat terrangkum segala kegiatan sosial budaya masyarakat Karo, yaitu tentang hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Peranan *merga* (marga atau clan) dan *daliken sitelu* tidak pernah terlepas dari adat istiadat. Seiring dengan perkembangan zaman maka pelaksanaan adat mulai disesuaikan dengan situasi yang ada, artinya secara perlahan adat-istiadat selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Mungkin diperhalus atau dipersingkat pelaksanaannya selama dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat.

### Agama dan Kepercayaan Orang Karo

#### Agama

Pada masa sekarang umumnya orang Karo telah menganut salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia. Menurut data sensus 1990 Kabupaten Karo berpenduduk 257.981 jiwa. Dari data tersebut penduduk yang memeluk agama Kristen Protestan berjumlah 126.848, khatolik 42.830, Islam 69.491, Hindu 5.853, Budha 5.729, lain-lain 5.030.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Tridah Bangun, hal. 87.

<sup>57</sup> Hasil Sensus Penduduk 1990 (Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1990).

## Islam dan Kristen

Agama Islam telah mulai dikembangkan di kerajaan Haru sejak akhir abad XIII dimana sebagian penduduknya dikenal kemudian dengan orang karo terutama yang berdiam di Deli Hulu, Serdang Hulu dan Langkat Hulu, namun hingga tahun 1983 orang Karo yang memeluk agama Islam jumlahnya sedikit sekali. Data sensus tahun 1983 tentang prosentase pemeluk agama menunjukkan bahwa penduduk yang memeluk agama Islam berjumlah 19,03 %.<sup>58</sup>

Menanggapi hal ini P. Tambun berpendapat bahwa salah satu penyebabnya adalah karena orang Karo masih memegang teguh adat istiadatnya, sementara banyak ajaran-ajaran di dalam agama yang bertentangan dengan adat.<sup>59</sup>

Hal yang sama juga terjadi pada agama Kristen. Agama Kristen telah masuk ke Tanah Karo pada akhir abad XIX, yang dibawa oleh penginjil dari Belanda. Namun hingga tahun 1965 Kekristenan di Tanah Karo masih kurang berkembang. Data tahun 1950 menunjukkan orang karo yang memeluk agama Kristen baru berjumlah sekitar 5000 orang dan di tahun 1965 menjadi sekitar 25.000 orang. Tridah Bangun berpendapat bahwa lambatnya perkembangan kekristenan di Tanah Karo disebabkan karena pada mulanya agama Kristen disiarkan demi kepentingan pihak perkebunan Belanda, dimana metode penyiaran dan pengembangan agama Kristen lebih berfokus untuk meredam perlawanan rakyat demi kepentingan pihak perkebunan yang telah merampas tanah rakyat.<sup>60</sup> Berbeda dengan metode penyiaran agama yang dilakukan oleh Nommensen pada masyarakat Batak Toba.

---

<sup>58</sup> Tridah Bangun, hal. 35.

<sup>59</sup> P. Tambun, Adat Istiadat Karo (Jakarta: Balai Pustaka, 1952), hal. 136.

<sup>60</sup> Tridah Bangun, hal. 7.

Hingga tahun 1965 jumlah orang Karo yang memeluk agama, baik Protestan, Islam dan Khatolik baru terhitung puluhan ribu orang. Ramainya penduduk masuk agama baru terjadi setelah tahun 1967. Hingga tahun 1983 jumlah penduduk yang memeluk agama Kristen Protestan mencapai sekitar 100.000 jiwa dan tahun 1990 meningkat menjadi sekitar 126.848 orang.<sup>61</sup>

Masuknya agama Islam, Kristen protestan, maupun Khatolik telah membawa dampak yang positif terhadap perkembangan pola pikir serta tingkat keimanan masyarakat Karo. Namun kenyataannya masih banyak warga masyarakat karo yang melakukan penyimpangan-penyimpangan dari ajaran-ajaran agama karena terikat dengan kepercayaan lamanya, misalnya: usaha-usaha perjimatan, penghormatan kepada roh-roh nenek moyang dengan upacara-upacara tertentu dll.<sup>62</sup>

#### Hindu dan Budha

Kepercayaan tradisional suku karo memiliki banyak persamaan dengan agama Hindu, misalnya:<sup>63</sup>

1. Penjelmaan Tuhan (*dibata*) dalam tiga wujud, dalam agama Hindu perwujudan tersebut adalah:
  - Brahmana pencipta alam
  - Waisya pemulih alam
  - Syiwa perusak alam

---

<sup>61</sup> Ibid., hal. 35-36.

<sup>62</sup> E.P. Gintings, Adat Karo Ibas Kalak Mate (Kabanjahe: Abdi Karya, 1997), hal. 5.

<sup>63</sup> Darwan Prinst, hal. 5-6.



Sementara dalam kepercayaan tradisional Karo perwujudan tersebut adalah:

- *Dibata datas (Kaci-kaci)*
- *Dibata tengah (Banua koling)*
- *Dibata teruh (Paduka niaji)*

2. Budaya membakar mayat

Seperti terdapat di India dan Bali, budaya membakar mayat juga terdapat di tanah Karo. Menurut catatan penelitian kongres kebudayaan Karo, pembakaran mayat terakhir dilakukan di Perbesi dan Buah raya tahun 1939.

3. Alat untuk mengusung mayat seperti *lige-lige* mirip dengan usungan mayat di Bali pada upacara Ngaben.

4. Guru (dukun) di Karo memakai kain putih sebagai pakaiannya pada saat upacara adat dilangsungkan, kebiasaan ini sama dengan agama Hindu.

5. Beberapa sub marga Karo, seperti Brahmana, Pandia, Colia, Manik dan Lingga menunjukkan adanya keterkaitan dengan agama Hindu

Masuknya pengaruh Hindu ke karo diduga terjadi pada abad I bersamaan dengan diperkenalkannya “aksara palawa” dan bahasa sanskerta. Sementara agama Budha masuk ke wilayah Indonesia pada abad ke-5 M dengan memperkenalkan tulisan-tulisan Karo, Toba, Melayu kuno, Jawa kuno dll.

Seperti telah dikemukakan di atas, agama Hindu dan Budha turut membentuk kebudayaan masyarakat Karo. Sampai tahun 1990 jumlah penduduk yang memeluk agama Hindu dan Budha sekitar 11.582 jiwa.

### Perbegu Sebagai Kepercayaan Suku Karo

*Perbegu* atau yang disebut juga dengan agama pemena merupakan agama asli orang Karo. Dalam agama *perbegu* ada percampuran konsep keagamaan terhadap “dibata kaci-kaci” (Allah pencipta) sebagai sisa-sisa Ur-Monotheism” atau bentuk “monotheisme asli” dengan penyembahan yang sifatnya animistis atau pemujaan terhadap roh dan dinamistis atau pemujaan kepada benda-benda dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Percampuran pemahaman ini sering tampak di dalam banyak tata cara adat istiadat.<sup>64</sup>

Beberapa konsepsi dasar dalam agama *perbegu*

#### 1. Konsepsi mengenai dewa tertinggi

Di atas telah dikemukakan bahwa orang Karo percaya kepada Tuhan (dibata) yang menciptakan dan mengatur alam semesta serta segala isinya yang dikenal dengan istilah “Dibata kaci-kaci”. E.P. Gintings berpendapat bahwa kepercayaan kepada “dibata kaci-kaci” timbul karena adanya kesadaran yang mendalam terhadap yang transendental dibalik semua kejadian alam dan pengaturan tata tertib kosmologis.<sup>65</sup> Ini menunjukkan bahwa pada kepercayaan asli suku Karo ada konsep mengenai tokoh dewa tertinggi. A. Lang di dalam bukunya “The making of Religion” menuliskan bahwa kepercayaan kepada tokoh dewa tertinggi merupakan bentuk religi manusia yang tertua, W. Schmidt menyebutnya dengan istilah “ur-monotheisme”.<sup>66</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan kepada *Dibata kaci-kaci* merupakan tahap awal di dalam sistem kepercayaan orang Karo, pada tahap

---

<sup>64</sup> E.P. Gintings, hal.7.

<sup>65</sup> E.P. Gintings, hal. 1.

<sup>66</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 200.

selanjutnya orang Karo mulai melakukan pemujaan kepada dewa-dewa, roh-roh dan makhluk-makhluk halus.

“Dibata kaki-kaci” tidak berkomunikasi secara langsung dengan manusia. “Dibata kaki-kaci” dilihat hanya sebagai suatu cita-cita, pelindung serta penjamin ketertiban alam yang menjadi imanen di dalam pelaksanaan adat. Kehendak “Dibata kaki-kaci” tertuang di dalam adat istiadat, oleh karena itu siapa yang melakukan adat istiadat (yang berisi *kiniteken*, *adat dan bicara*) berarti telah melakukan pemujaan kepada “Dibata kaki-kaci.” Dengan demikian pelaksanaan adat dilihat sebagai bentuk pemujaan kepada “Dibata kaki-kaci.”<sup>67</sup>

Kosmologi Karo membagi dunia dalam tiga wilayah, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah, ketiganya diciptakan oleh “Dibata kaki-kaci.” Setiap wilayah tersebut diperintah oleh seorang “Dibata” sebagai wakil “Dibata kaki-kaci.” Ketiga Dibata tersebut merupakan satu kesatuan yang disebut dengan istilah “Dibata sitelu” atau *Dibata* yang tiga,<sup>68</sup> ini bukan untuk menekankan keterbagian “Dibata kaki-kaci,” melainkan untuk mengungkapkan kemahakuasaan dan kemahahadiran “Dibata kaki-kaci” di setiap wilayah kekuasaannya.

Dunia atas diperintah oleh *Batara guru*, dengan lambang warna putih yang menguasai dunia bagian atas, yaitu dunia angkasa. Dunia tengah diperintah oleh *Tuan paduka ni aji* dengan lambang warna merah yang menguasai dunia tengah yaitu bumi ini. Dunia bawah diperintah oleh *Tuan banua koling* dengan lambang warna hitam yang menguasai dunia bagian bawah dan dunia makhluk halus.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> E.P. Gintings, hal. 5.

<sup>68</sup> Henry Tarigan, hal.83.

<sup>71</sup> Gintings, hal. 3-5.

Disamping ketiga *Dibata* tersebut, juga ada dua kekuatan lain, yaitu: *Sinarmataniari* dan *Si beru dayang*. *Sinarmataniari* adalah yang memberi penerangan, bertempat di matahari terbit dan matahari tenggelam. Ia juga berfungsi sebagai penghubung ketiga *Dibata* tersebut di atas, serta menjaga keseimbangan dunia atas, tengah dan bawah. Sementara *Si beru dayang* adalah roh wanita yang bertempat di awan, yang sering kelihatan dalam bentuk pelangi.<sup>70</sup>

## 2. Konsepsi mengenai kehidupan setelah kematian

Umumnya pada setiap agama suku atau agama asli terdapat suatu kepercayaan mengenai kehidupan setelah kematian, di mana roh-roh orang mati diyakini tidak hilang begitu saja melainkan memasuki suatu bentuk kehidupan yang baru, yaitu kehidupan di alam roh. Dengan kata lain mereka yang telah meninggal dianggap hanya berpindah alam saja, yaitu dari kehidupan natural ke kehidupan supranatural.

Pada suku Karo kematian dianggap sebagai akhir dari kehidupan di dunia, sementara kelahiran adalah awal dari kehidupan di dunia. Berbeda dengan kelahiran yang disambut dengan sukacita, kematian umumnya disambut dengan ratap tangis. Bagi orang Karo kematian merupakan suatu kebinasaan, sehingga kematian menjadi sesuatu yang amat ditakuti.<sup>71</sup>

Kematian itu sendiri dipahami sebagai satu transisi kehidupan, dari yang sifatnya natural kepada kehidupan yang sifatnya supranatural. Orang Karo menyadari bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara, maka ketika seseorang meninggal unsur-unsur jasmaniah dan rohaniahnya kembali ke asalnya semula. Pepatah Karo mengatakan: “Kesah

---

<sup>70</sup> Gintings, hal. 5.

<sup>71</sup> E.P. Gintings, *Adat Karo Ibas Kalak Mate* (Kabanjahe: Abdi Karya, 1997), hal. 6-7.

mulih ku angin, tulan jadi batu, buk jadi ijuk, daging jadi taneh, dareh jadi lau janah tendi jadi begu”,<sup>72</sup> yang berarti bahwa segala sesuatu akan kembali ke asalnya, demikian juga dengan *tendi* (roh manusia) akan meninggalkan tubuh jasmani dan berubah menjadi *begu*. *Begu*, atau roh orang yang telah meninggal tidak hilang begitu saja, tetapi masih melanjutkan kehidupannya sebagaimana layaknya manusia biasa, mereka juga bekerja, makan, minum, menikah dll. Hanya saja mereka hidup dalam dunia roh sehingga tidak dapat dilihat dengan mata jasmani.<sup>73</sup> Namun hal ini tidak berarti bahwa antara dunia roh dan dunia jasmani terpisah sama sekali atau tidak ada ‘hubungan,’ karena roh-roh orang mati yang dianggap memiliki kekuatan gaib dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan kata lain masih ada keterkaitan antara dunia roh dan dunia jasmani. Hal inilah yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan pemujaan dan penghormatan kepada roh-roh orang mati.

### 3. Konsepsi Mengenai Makhluk-makhluk halus

Para roh leluhur dan roh-roh lainnya, hantu dan lain-lainnya oleh banyak suku di dunia dianggap sebagai penghuni dunia roh. Manusia biasanya tidak mempunyai gambaran yang tegas mengenai wujud, ciri-ciri, sifat serta kepribadian mereka. Roh-roh tersebut dianggap menempati alam sekitar tempat tinggal manusia.<sup>74</sup> Hutan rimba yang menyeramkan sering dianggap sebagai tempat berkumpulnya berbagai makhluk halus. Tiang rumah, sumur yang dalam, persimpangan jalan, batu besar, goa, pohon besar dan lain-lain juga sering dianggap sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk halus tersebut.<sup>75</sup> Bayangan orang mengenai wujud

---

<sup>72</sup> Henry Tarigan, hal. 67.

<sup>73</sup> E.P. Gintings, *Adat Karo Ibas Kalak Mate* (Kabanjahe: Abdi Karya, 1997), hal. 9.

<sup>74</sup> Koentjaraningrat, hal. 206.

<sup>75</sup> *Ibid.*

mahluk halus berbeda-beda, sehingga dikenal hantu-hantu kerdil, kuntilanak, jin, peri, setan dan lain-lain.

Orang Karo percaya bahwa dunia roh dihuni oleh makhluk-mahluk halus dalam wujud dan karakter yang berbeda-beda, sehingga kemudian dikenal roh-roh yang dapat mendatangkan kebaikan, seperti *Dibata kaci-kaci, jinujung, roh nenek moyang dan begu jabu*, dan juga roh-roh yang dianggap membahayakan, seperti: *begu ganjang, begu sidangbela, begu mentas, dan lain-lain*.

Mahluk-mahluk halus tersebut dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Ini berarti bahwa kehadiran makhluk-mahluk halus tersebut membawa dampak yang cukup berarti bagi kelangsungan hidup manusia. Hal inilah yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan pemujaan dan penghormatan kepada makhluk-mahluk halus.

### Dunia Roh Suku Karo

#### Definisi dunia roh menurut orang Karo

Dalam menghayati kehidupannya orang Karo mengenal dua dunia, yakni dunia materi atau dunia nyata dan dunia spiritual atau dunia roh. Dunia nyata dihuni oleh makhluk-mahluk hidup yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia, sementara dunia roh diyakini sebagai dunia yang dihuni oleh makhluk-mahluk halus, yang dikenal dengan sebutan “begu”.

E.P. Gintings dalam bukunya *Religi Karo* menuliskan bahwa kepercayaan yang tertua pada suku Karo adalah dinamisme dan animisme.<sup>76</sup> Pada tahap ini orang Karo meyakini bahwa dunia ini penuh dengan kuasa-kuasa gaib (supranatural). Peristiwa-peristiwa

---

<sup>76</sup> E.P. Gintings, Religi Karo (Kabanjahe: Abdi Karya, 1999), hal. 8.

alam yang terjadi, seperti kelahiran, kematian, sakit, bencana alam dan berbagai macam musibah dipahami sebagai *akibat* adanya kuasa-kuasa gaib yang diyakini berada di alam sekitar tempat mereka hidup. Bertolak dari keyakinan tersebut orang karo mulai melakukan penyembahan dan pemujaan kepada obyek yang dianggap memiliki kekuatan gaib, dengan harapan bahwa roh-roh tersebut dapat mendatangkan kebaikan bagi mereka.<sup>77</sup> Disamping itu ada juga roh-roh yang dianggap dapat mengganggu ketenteraman hidup, untuk itu mereka juga melakukan penyembahan sebagai penangkal dari gangguan roh-roh jahat tersebut. Jadi kepada roh-roh yang dianggap baik mereka mengharapkan berkat, sementara kepada roh-roh yang dianggap jahat mereka melakukan sesuatu untuk menangkal gangguan dari roh tersebut.

Pada masa sekarang umumnya orang Karo telah menganut agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha, namun di dalam perilaku mereka masih ditemui adanya penyimpangan-penyimpangan dari perintah-perintah agama yang telah dianutnya, misalnya: masih berkembangnya usaha perjimatan, pergi ke gua-gua, penghormatan kepada roh nenek moyang dengan melakukan berbagai upacara adat dan lain-lain.<sup>78</sup>

Bagi orang Karo segala sesuatu yang terjadi di dalam hidup mereka dipahami dalam kaitannya dengan “dunia roh.” Ini menunjukkan bahwa warisan dari kepercayaan lama (animisme dan dinamisme) masih melekat di dalam pola pikir dan perilaku mereka sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa bagi orang karo “dunia roh” bukanlah hal yang baru lagi. Sebab “dunia roh” sudah sangat akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga bagi orang karo “dunia roh” dapat didefinisikan sebagai alam kehidupan

---

<sup>77</sup> Ibid., hal. 7-8

<sup>78</sup> Tridah Bangun, Manusia Batak Karo (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), hal.42.

mahluk-mahluk halus yang memiliki kekuatan-kekuatan gaib yang sangat mempengaruhi kelangsungan hidup mereka.

### Kategori Roh Menurut Orang Karo

Dalam kepercayaan orang Karo, roh dibedakan dalam beberapa kategori seperti:

#### *Dibata kaci-kaci*

Orang Karo percaya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan oleh *Dibata kaci-kaci*. *Dibata kaci-kaci* biasa disebut dengan istilah *Dibata la idah* yang artinya Tuhan yang tidak kelihatan.

#### Nenek Moyang

Bagi orang Karo, penghormatan kepada orangtua merupakan sesuatu yang amat penting. Orangtua yang sudah meninggal sering disebut dengan *Dibata* atau Tuhan, karena bagi orang Karo orang tua merupakan wakil *Dibata* dalam mengurus dan memelihara anaknya.

Orang Karo memandang kematian sebagai berpindahnya kehidupan dari dunia nyata ke dunia roh, jadi roh orang yang meninggal tidak hilang begitu saja, melainkan memasuki suatu kehidupan yang baru, yaitu kehidupan di alam roh. Hal inilah yang menjadi dasar bagi mereka untuk terus memberikan penghormatan kepada roh nenek moyang, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang Karo tetap berhubungan dengan nenek moyangnya.

#### *Begu Jabu*

*Begu Jabu* atau roh keluarga adalah *begu* atau roh dari keluarga dekat yang telah meninggal dunia yang diyakini sebagai roh penjaga keluarga (*jabu*). Namun tidak semua orang yang mati dapat menjadi *begu jabu*, syarat-syarat untuk menjadi *begu jabu* adalah:



orang yang mati di dalam kandungan, mati sebelum tumbuh gigi dan mati seketika karena lanjut usia.<sup>79</sup>

Disamping dipercaya sebagai penjaga keluarga, *begu jabu* juga dianggap dapat memberikan berkat bagi keluarganya, namun jika penghormatan diabaikan *begu jabu* dapat menjadi ancaman bagi ketenteraman hidup keluarganya.

### *Begu yang Gentayangan*

Selain *begu jabu* yang berfungsi sebagai pelindung keluarga, ada *begu* yang disebut dengan *begu gentayangan*, yaitu *begu* yang suka dan sering mengganggu manusia. Berbeda dengan *begu jabu* yang tinggal pada keluarganya, *begu gentayangan* selalu berkeliaran, tidak memiliki tempat tinggal yang menetap. Orang Karo menganggap *begu gentayangan* sebagai roh yang jahat karena kesukaannya mengganggu manusia. Tidak heran jika kehadirannya selalu ditakuti oleh orang Karo.

*Begu gentayangan* ada beberapa macam, yaitu: *begu kayat-kayatan*, *begu tungkup*, *begu mentas*, *begu menggep*, *begu sidangbela*, *begu juma*, *begu ganjang* dan *begu sirudang gara*.

### *Begu Jabu dan Begu Gentayangan*

Pada bagian ini pembahasan akan difokuskan pada kepercayaan mengenai *begu jabu* dan *begu gentayangan*.

#### *Begu Jabu*

*Begu* ini dikenal sebagai roh yang melindungi keluarga dari segala ancaman dan niat jahat, *begu* ini berasal dari roh keluarga yang telah meninggal dunia. Disamping sebagai

---

<sup>79</sup> Gintings, hal. 21.

pelindung, *Begu jabu* juga diyakini dapat mendatangkan berkah bagi keluarganya. Dilihat dari penggunaan istilah *begu jabu* dapat dikatakan bahwa setiap keluarga memiliki *begu jabu*.

*Begu jabu* terdiri dari tiga jenis, yaitu:

#### *Begu Butara Guru*

*Begu Butara Guru* disebut juga sebagai “perkakun jabu” atau pelindung keluarga, *begu* ini berasal dari roh orang yang mati sejak dalam kandungan. *Begu* ini tidak banyak tingkah dan bicara, tetapi sangat membahayakan jika ia diabaikan atau jika kemauannya tidak dituruti, oleh karena itu keluarganya tidak boleh melupakannya begitu saja, Ia harus tetap diingat dan dihormati. Bila suatu musibah terjadi, yang kemudian diketahui sebagai perbuatan dari *begu* ini maka keluarga yang mendapat musibah tersebut harus memberikan sesajen, berupa makanan yang enak dan daging ayam putih.<sup>80</sup> Disamping itu jika keluarganya melakukan sesuatu, seperti pindah rumah, mendirikan rumah dan lain-lain maka sesajen kepada *begu* ini harus diberikan.

#### *Begu Bicara Guru*

*Begu* ini adalah *begu* “perkakun jabu” yang kedua, yang berasal dari roh anak yang meninggal sebelum tumbuh gigi. Sama seperti *begu butara guru*, *begu* ini juga harus diingat dan dihormati. Jika *begu* ini mengganggu maka perlu diberikan sesajen berupa seekor ayan merah yang harus disembelih di pancuran.<sup>81</sup>

#### *Begu Simate Sada Wari*

*Begu* ini adalah “perkakun jabu” yang ketiga yang juga disegani dan dihormati oleh orang Karo. *Begu* ini berasal dari roh orang yang mati seketika (misalnya: karena dibunuh,

---

<sup>80</sup> Henry Tarigan, hal. 87.

<sup>81</sup> Ibid., hal. 86.

bunuh diri, kecelakaan dll). Namun *begu* ini lebih lunak dibandingkan dengan kedua *begu* “perkakun jabu” yang lain. Sesajen yang diberikan berupa daging ayam merah.<sup>82</sup>

### *Begu* gentayangan

*Begu* gentayangan dikenal sebagai roh-roh yang jahat, yang senang mengganggu ketenteraman hidup manusia. Sama seperti roh-roh yang lainnya, *begu* ini juga diyakini memiliki kekuatan gaib. *Begu* gentayangan dikenal dalam beberapa nama, yaitu:

#### a. *Begu Tungkup*

*Begu tungkup* berasal dari gadis yang belum menikah, *begu* ini ditakuti karena dapat mengamuk dan mengganggu keluarga yang masih hidup.

#### b. *Begu Menggep*

*Begu* ini adalah jenis *begu* yang menakutkan. “Menggep” berarti keluar tiba-tiba untuk menangkap atau menyergap mangsanya.<sup>83</sup> Dilihat dari arti namanya sudah tentu *begu* ini cukup ditakuti oleh orang Karo.

*Begu* ini sering mengganggu manusia, terutama wanita dan anak-anak. Sebagai penangkalnya maka para wanita dan anak-anak biasanya mengalungkan potongan umbi jerangau.

#### c. *Begu Sidangbela*

*Begu sidangbela* berasal dari wanita yang meninggal dunia pada saat melahirkan, oleh karena itu *begu* ini juga disebut “begu simate ranak”<sup>84</sup> atau mati karena beranak. *Begu* ini sangat benci melihat wanita hamil dan anak-anak kecil. Ini diduga karena ia iri melihat wanita

---

<sup>82</sup> Ibid., hal. 87.

<sup>83</sup> Ibid., hal. 88.

<sup>84</sup> Ibid.

hamil dan anak kecil. *Begu* ini dipercaya tinggal di bagian hilir dari pancuran atau tempat mandi. Sebagai penangkalnya maka wanita hamil harus menyelipkan *jerangau* pada sanggulnya.<sup>85</sup>

d. *Begu Ganjang*

*Begu ganjang* dianggap sebagai *begu* yang paling ganas, sehingga sangat ditakuti oleh orang Karo. *Begu* ini termasuk “jinujung” atau *begu* peliharaan yang dapat disuruh untuk mencelakakan orang lain. *Begu* ini senang mencekik orang hingga mati dengan lidah terjulur dan mata melotot.

Arti kata *ganjang* adalah tinggi dan besar, maka *begu ganjang* adalah *begu* yang sangat tinggi, giginya besar dan tajam. Setiap orang yang berjumpa dengan *begu* ini pasti mendapat celaka dan jika tidak diobati dapat mengakibatkan kematian.<sup>86</sup> Tidak heran jika orang yang memelihara *begu ganjang* ditakuti oleh masyarakat Karo.

Untuk menangkal gangguan dari *begu* ini maka orang Karo menggunakan kalung *jerangau*, tali pengikat *jerangau* biasanya benang benalu, yaitu pintalan benang merah, hitam dan kuning.

e. *Begu juma*

*Begu* ini berasal dari orang yang mati karena sakit, *begu* ini ditakuti karena kesukaannya mengganggu manusia.

f. *Begu Mentas*

---

<sup>78</sup> Gintings., hal. 28.

<sup>86</sup> Ibid., hal. 29.

Semua *tendi* manusia berubah menjadi *begu* ketika meninggal dunia, selain menjadi *begu jabu*, *begu* ini menjadi *begu mentas* atau *begu biasa*. Keberadaan *begu* ini tidak dapat disepelekan karena ia juga senang mengganggu manusia.

### Pelaksanaan Upacara Adat

#### *Peranan dukun pada masyarakat Karo*

Pada masyarakat Karo peranan guru (dukun) sangat penting, karena ia dapat membantu mengatasi penyakit, membaca hari baik, menolong orang yang mendapat masalah, memberi semangat, memanggil roh orang mati dll. Orang Karo mengenal beberapa jenis dukun, yaitu:

##### 1. *Guru Sibaso/ Guru Perdewel-dewel*

*Guru Sibaso* biasanya seorang perempuan. Dukun ini berperan sebagai pemanggil roh manusia yang telah meninggal dunia (sebagai medium) dan dapat melihat makhluk-makhluk halus.<sup>87</sup> Seseorang dapat menjadi *guru sibaso* jika ia memiliki jinujung (*begu jabu*, kuasa kegelapan) yang selalu menyertainya. *Jinujung* tersebut akan memandu *guru sibaso* dalam setiap tindakannya sebagai seorang medium. Salah satu tanda dari orang yang memiliki jinujung adalah “erkata kerahungna” atau kerongkongannya dapat mengeluarkan suara. Suara tersebut dipercaya sebagai suara *debata*, *begu jabu* atau dewa lainnya yang masuk kedalam diri sang guru.<sup>88</sup>

##### 2. *Guru Simatek pantangen*

Dukun ini berperan dalam upacara “erpangir” (berlangir) di sungai atau di pancuran yang bertujuan untuk menghindarkan musibah akibat mimpi buruk ataupun menghilangkan

---

<sup>87</sup> Gintings, hal. 210.

<sup>88</sup> Gintings, hal. 210.

sakit akibat gangguan dari roh jahat.<sup>89</sup> Dukun ini juga mampu meramalkan apa yang akan dihadapi seseorang dengan melihat daun sirih yang disodorkan padanya.

### 3. *Guru Sintua/ Singuda*

Adalah dukun yang mampu “niktik” atau menghitung hari baik dan buruk untuk melakukan sesuatu, misalnya: pesta perkawinan, memasuki rumah baru, bepergian jauh, dll. Untuk dapat mengetahui waktu dan hari baik dukun ini berpedoman pada bilangan-bilangan penanggalan Karo “sitelu puluh.”

#### *Beberapa bentuk pelaksanaan upacara adat*

Berbeda dengan agama-agama modern seperti Islam dan Kristen dimana pelaksanaan upacara ibadatnya telah diatur secara tetap, kepercayaan tradisional suku Karo tidak mengenal kewajiban demikian. Orang Karo mengadakan upacara religi hanya bila diperlukan saja, misalnya: pada waktu mendapat musibah, ditimpa sakit penyakit, perkawinan dll.

Dalam melaksanakan adat yang berkaitan dengan upacara religi, orang Karo mengenal berbagai upacara adat. Berikut ini penulis akan menuliskan beberapa dari pelaksanaan upacara adat tersebut.

#### *Raleng Tendi*

Orang Karo percaya bahwa *tendi* (roh) seseorang dapat meninggalkan tubuh jasmaninya karena diganggu oleh roh-roh jahat atau karena mengalami suatu peristiwa tertentu, misalnya: kecelakaan, hanyut, melihat sesuatu dll. Jika hal ini menimpa seseorang,

---

<sup>89</sup> Tridah Bangun, hal. 45.

maka demi kesehatan dan keselamatannya harus diadakan upacara *raleng tendi*, yaitu suatu upacara untuk memanggil pulang *tendi*-nya.<sup>90</sup>

Pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh *Guru Si Baso* yang dilakukan malam hari pada hari yang telah ditentukan menurut perhitungan hari baik dan buruk (biasanya hari ke-12 setelah bulan purnama). Tempat berlangsungnya upacara ini adalah di rumah *sukut* yang dihadiri *sangkep nggeloh*.

#### Persiapan dan Pelaksanaan Upacara *Raleng Tendi*

Bahan-bahan yang diperlukan adalah *baka*, *bulung si melias gelar* (daun yang bermakna baik), beras meciho ibas pernakan (beras putih), telur ayam kampung, tikar putih dan kain putih.<sup>91</sup> *Guru Sibaso* yang memimpin upacara ini haruslah seorang yang pandai “ermang-mang” (melagukan kata-kata mistis dan magis yang menyentuh hati). Sebelum dimulai, *sukut* harus terlebih dahulu memberikan sesajen kepada *begu jabu* yang dianggap sebagai pelindung keluarga untuk meminta ijin. Kemudian *Guru si baso* memanggil jinujungnya. Sementara orang yang *tendinya* dialeng (dipanggil) duduk di tengah, di atas sehelai tikar putih dan seluruh badannya ditutupi kain putih, selanjutnya *baka* (bakul) diangkat di atas kepalanya oleh gadis yang masih memiliki ayah dan ibu.

Selanjutnya *Guru* mulai *ermang-mang*:

*Asa mari kam tendina*  
*Ola metangkang ola metingking*  
*Odakken dagi odakndu lima puluh kurang dua*  
*Ola muhit ku kawas ola muhit ku kemuhen*  
*Ola muhit ku pudi, dalani dalan si man dalanen*  
*Ola ngadi i tengah simpang*  
*Ola ngadi i tengah kerabangen*

---

<sup>90</sup> Gintings, hal. 41.

<sup>91</sup> Ibid., hal. 41.

*Ola ngadi I tengah kesain*  
*Ola ngadi ibas redan*  
*Ola ngadi i ture*  
*Ola ngadi ibas danggulen, terusken ku rumah*  
*Erkisar dagang*  
*Kuh nge kalimbubu, senina ras anak beru I rumah*  
*Ola terlolah-lolah, ola tertali-tali*  
*Jileken me alu jilendu, odokken me odokndu*  
*Kuh sangkep nggeluh, kuh nge emas megersing*  
*Pirakna mbentar, suasana megara,*  
*Uis lengkip-lengkipna, amak gulung-gulungen*  
*Mari tendina.*<sup>92</sup>

Sambil “ermang-mang” *Guru si Baso* menggoncang-goncangkan beras yang ada dalam pernakan. Bila bakul yang dipegang di atlas kepala orang yang sakit telah bergetar, ini pertanda bahwa tendi yang dipanggil telah kembali. Kemudian guru bertanya kepada roh yang datang tersebut apakah ia adalah tendi yang sedang dipanggil dan apakah ada syarat yang dia minta agar dia mau kembali.

Setelah proses upacara selesai, maka *sukut* harus menyiapkan segala sesuatu yang akan diberikan kepada guru tersebut sebagai imbalan, berupa: sehelai tikar putih, ayam merah, beras dua liter, telur ayam kampung, kain putih, rokok dan uang.

### *Erpanger ku lau*

*Erpanger* berasal dari kata *panger*, yang berarti *langir*, *erpanger* memiliki pengertian berlangir. *Erpanger ku lau* adalah suatu upacara adat yang bersifat religius. *Erpanger ku lau* ada dua jenis, yaitu *panger selamsam* dan *panger agung*<sup>93</sup>

Tujuan diadakannya upacara ini adalah:

---

<sup>92</sup> Gintings, hal. 42.

<sup>93</sup> Darwan Prinst, hal. 237.



- a. Sebagai ucapan terima kasih kepada *debata*; *erpanger* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada debata yang telah memberikan rahmat tertentu, seperti: memperoleh keberuntungan, terhindar dari kecelakaan, sembuh dari penyakit dll.
- b. Menghindari mala petaka; *erpanger* dilakukan sebagai upaya untuk menghindari mala petaka yang akan terjadi, misalnya akibat mimpi buruk.
- c. Sembuh dari suatu penyakit; *Erpanger* juga dilakukan sebagai upaya untuk sembuh dari penyakit, misalnya: mengobati orang gila, diganggu *begu*, diserang hantu dll.
- d. Mencapai maksud tertentu; misalnya: mendapat jodoh, memperoleh hasil panen yang baik, mendapat kedudukan yang baik dll.

Persiapan dan pelaksanaan upacara

#### *Panger Selamsam*

*Panger selamsam* adalah *panger* yang kecil bobotnya. *Panger* ini cukup dilakukan di rumah dan waktu pelaksanaannya ditentukan oleh *Guru si Baso* (dukun), berdasarkan penanggalan hari baik dan buruk. Peralatannya terdiri dari : sebuah jeruk purut, getah kayu besi, minyak kelapa dan sebuah mangkuk putih sebagai tempat panger

Bentuk ritual:

1. Mangkuk diisi dengan air putih, air perasan dari jeruk purut, getah kayu besi dan minyak kelapa dimasukkan ke dalam mangkuk, setelah itu “ditabas” (dimanterai) oleh dukun.
2. Orang yang akan *erpenger* “ersudip”(berdoa) kepada debata, agar ia dan keluarganya terhindar dari akibat buruk yang telah tersirat dalam mimpinya.
3. Kemudian ia dan keluarganya *erpanger* (mengusapkan) “pennguras” (air panger) itu ke kepalanya masing-masing.

Pada akhir *erpanger* biasanya dibuat “cibal-cibalen” (sesajen) bagi roh nenek moyang, berupa: nasi, lauk pauk, kue, buah-buahan, rokok dan kapur sirih yang disusun di atas sebuah piring. Sesajen ini dibuat sebagai santapan para arwah tersebut.

### *Panger Agung*

*Panger agung* lebih besar dari panger *selamsam*, syarat dilangsungkannya upacara ini adalah:

1. penguras, yakni ramuan dari kelapa muda, jeruk purut, getah kayu besi dan minyak kelapa.
2. tujuh jenis jeruk
3. wajan, sebagai tempat penguras (panger)
4. dilakukan di lau sirang (sungai yang bercabang)
5. memakai peralatan musik karo
6. dipimpin oleh *Guru si Baso*.<sup>94</sup>

### Bentuk ritual

1. Pada malam sebelum *erpanger* ku lau dilakukan, diadakanlah “perumah begu”, yaitu memanggil roh pelindung keluarga untuk diberikan sesajen sebagai santapan mereka. Kemudian diadakan musyawarah “sangkep nggeluh” untuk membicarakan pelaksanaan *erpanger ku lau*.
2. *Penguras* diramu oleh semua yang hadir. Kemudian *Guru si Baso* memanterai “penguras” tersebut.
3. Setelah persiapan “panger” selesai maka *sukut* berangkat ke lau sirang (sungai yang bercabang) dengan diiringi gendang tradisional. *Sukut* berjalan di depan dan diikuti

---

<sup>94</sup> Ibid., hal. 239.

oleh *senina* dan *kalimbubu*.

4. Sesampai di sungai, setiap anggota *sukut* yang akan ikut *erpanger* berdiri menghadap ke arah aliran sungai. Urutan *erpanger* dimulai dari seseorang yang mempunyai nama yang bermakna baik, kemudian *Guru si Baso* mengusapkan kain putih yang telah dicelupkan ke dalam *panger* ke atas kepalanya masing-masing.
5. Setelah acara *erpanger* selesai maka semua orang kembali ke rumah dengan cara yang sama seperti ketika berangkat
6. Setibanya di rumah “*sukut*” menyampaikan keinginan hatinya (doa permohonan) kepada roh-roh pelindung keluarga yang dianggap selalu dekat dengan keluarga.

#### *Ndilo Wari Udan*

*Ndilo wari udan* adalah upacara memanggil turunnya hujan kepada “*dibata*” pada musim kemarau. Dalam kepercayaan tradisional suku Karo, bencana yang dialami manusia selalu berhubungan dengan terganggunya hubungan alam dengan manusia karena ulah manusia. Demikian juga halnya dengan terjadinya kemarau yang panjang, akan dicari penyebab terjadinya bencana tersebut, misalnya: terjadinya perkawinan sumbang.

Tujuan dari upacara ini adalah memohon turunnya hujan. Upacara ini dipimpin oleh *Guru si Baso* dan dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, berdasarkan perhitungan hari baik dan buruk.

Bentuk ritual

##### 1. Pemujaan roh-roh nenek moyang

Acara ini dilakukan di jambor atau tempat pertemuan. Sejak jam 6 pagi penduduk telah berkumpul di depan rumah kepala desa dan selanjutnya berangkat bersama-sama menuju

ke jambor. Para wanita mempersiapkan sesajen dan lau penguras (panger). Sementara kaum pria mempersiapkan “anjab”, yaitu altar berbentuk segi tiga. Kemudian di atas altar tersebut diletakkan semua persembahan yang berupa: lau penguras, kelapa muda, sirih dan pinang muda dengan tandannya.<sup>95</sup>

Setelah persiapan tersebut selesai maka dimulailah “sudip” (doa) yang dipimpin oleh *Guru si Baso* maupun dilakukan secara perorangan di depan “anjab”, memohon agar hujan turun. Setelah itu mereka erpanger dengan lau penguras.

## 2. Erlemboh-lemboh

Pada malam harinya dilakukan ritus “erlemboh-lemboh” di halaman luas. Acara ini hanya diperankan oleh para wanita dengan berpakaian warna hitam yang merupakan simbol awan hitam. Ritus ini dilakukan selama empat malam berturut-turut. Kaum lelaki hanya mengamati dari jauh dan memberi bantuan bila diperlukan.

Untuk ritus ini digali lubang sedalam 30 cm dengan diameter 15 cm. Lalu seruas bambusepanjang 10 cm dimasukkan ke dalam lubang tersebut. Pada ruas bambu tersebut diikatkan 11 helai daun pandan anyaman.<sup>96</sup> Sebelas orang kaum wanita bertugas menjaga lemboh-lemboh tersebut, dan masing-masing memegang sehelai daun. Seorang wanita bertugas membasahi daun tersebut. *Guru si Baso* kemudian mempersembahkan “belo bujur” (simbol ketulusan hati) kepada “nini” (roh) penjaga kampung.

Bentuk ritual.

Pemimpin kelompok pertama memimpin kelompoknya untuk berteriak dengan suara nyaring: “muas lembu mbiring, nini e...e...e...” (haus lembu hitam nenek). Lembu hitam

---

<sup>95</sup> Gintings, hal. 77.

<sup>96</sup> Ibid., hal. 78.

menunjukkan manusia dan nini menunjukkan roh pelindung desa.<sup>97</sup> Kemudian salah seorang dari kelompok pertama menuang air ke dalam tabung bambu sehingga daun pandan menjadi basah. Kemudian daun pandan ditarik turun naik sebanyak empat kali sehingga mengeluarkan bunyi seperti suara kodok dan pada tarikan keempat mereka berseru dengan suara keras: “muas lembu mbiring nini, e...e...e...”. Ini dilakukan sampai berulang-ulang kali.

Makna ritual:

Lubang berliang pada tanah menggambarkan rahim wanita, tabung bambu menggambarkan kemaluan laki-laki dan acara menarik daun pandan menggambarkan peristiwa erotis. Untuk lebih mendramatisir penggambaran persetubuhan tersebut, seorang wanita mengambil sepotong kayu pendek yang menyerupai kemaluan laki-laki dan memasukkannya ke dalam kain sarungnya yang telah basah kuyup. Ini menggambarkan suasana erotis dalam perkawinan mikrokosmos dengan *makrokosmos* sehingga keseimbangan kehidupan manusia dan alam pulih kembali.<sup>98</sup>

#### *Ngembah Manuk Mbur*

*Ngembah manuk mbur* adalah suatu acara adat yang dilakukan oleh *kalimbubu* (orang tua dan kerabat dari isteri) terhadap anak dan menantunya, ketika anak perempuannya sedang hamil tujuh bulan. Acara ini dilakukan hanya pada anak pertama dan tempat pelaksanaannya di rumah anaknya.

Setelah keluarga dari isteri dan suami sepakat untuk melakukan acara adat ini, maka mereka akan meminta petunjuk dari *Guru si Baso* untuk menentukan hari baik bagi pelaksanaan acara ini.

---

<sup>97</sup> Ibid.,

<sup>98</sup> Ibid., hal. 79.

Selain nasi dan sayur, yang perlu dipersiapkan adalah: ayam betina berbulu kuning yang belum pernah bertelur sebanyak tiga ekor, telur ayam tiga butir, isi buah kelapa yang tua, pisang satu sisir, piring putih untuk tempat kepel, air nira satu ruas bambu, sirih berisi kapur, gambir, tembakau, buah pinang, dan kue-kue seperti: cimpa lepat, cimpa gulame, dan cimpa tuang.<sup>99</sup>

Selain diolah menjadi gulai, dari daging ayam juga dibuatkan “getah”, “tasak telur” dan “gatgat”. “Getah” ialah sejenis sambel yang dibuat dari darah ayam, cabe rawit dan jeruk nipis. “Tasak telur” terdiri dari usus, leher dan dada yang telah dimasak, kemudian dipotong halus-halus, lalu dicampur dengan “getah”. “Gatgat” terdiri dari tulang leher dan tulang punggung ayam dipotong halus-halus lalu dicampur dengan kuah santan dan “getah”.

Setelah ayam dimasak, maka “kepel” mulai disusun diatas piring putih, pertama-tama nasi tiga genggam ditaruh di atas piring, di atasnya disusun potongan ayam serta telur, sehingga seolah-olah ayam sedang mengeram. Juga diletakkan getah, tasak telur dan gatgat. Kemudian piring tersebut dibungkus dengan “uis aritenteng” (kain tradisional Karo)

Semua kerabat duduk di atas tikar menurut posisi masing-masing. Susunan kepel, cimpa dan air nira sebelah timur dari kepel. Kemudian *kalimbubu* menyerahkan hidangan kepada menantunya dengan ucapan: “enda kami enggo reh mesur-mesuri babah ndu, gelah bagi ukurtalah pagi seh, ula lit abat-abatna”.<sup>100</sup> Nasi, gulai dan segala yang tersisa di piring anak menantu disimpan di tempat aman selama empat hari, dan di atas makanan tersebut diletakkan “belo cawir” sebagai sesajen kepada *Begu jabu*.

---

<sup>99</sup> Tridah Bangun, hal. 135.

<sup>100</sup> Ibid., hal. 136

Setelah seluruh acara selesai maka seluruh kerabat yang hadir akan bermalam di tempat tersebut dan kembali ke rumahnya pada keesokan harinya.

### Beberapa Alasan Pemujaan dan Penghormatan kepada Roh-roh

#### 1. Sebagai ungkapan ketundukan mereka

Adanya keyakinan bahwa dibalik setiap peristiwa alam terdapat kekuatan gaib yang mengendalikannya telah menumbuhkan perasaan inferior, yaitu tumbuhnya perasaan tidak berdaya, takut, hormat terhadap roh-roh yang memiliki kekuatan gaib. Hal inilah yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan pemujaan dan penyembahan kepada roh-roh yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Pemujaan dan penyembahan menggambarkan adanya pengakuan terhadap kuasa transenden yang mengatasi hidup manusia. Sehingga pemujaan dan penghormatan kepada roh-roh merupakan ungkapan dari ketundukan mereka.

#### 2. Sebagai penghormatan, agar tidak mengganggu ketenteraman hidup.

Penyembahan kepada roh-roh dilakukan sebagai wujud penghormatan mereka terhadap roh-roh yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Sikap semacam ini harus tetap dijaga agar roh-roh tersebut tidak menjadi ancaman bagi ketenteraman hidup mereka.

#### 3. Menghindari terjadinya malapetaka atau musibah.

Sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu bahwa orang karo percaya adanya roh-roh yang mengancam ketenteraman hidup mereka, maka penyembahan juga dilakukan untuk menghindari terjadinya malapetaka atau musibah setelah mengalami mimpi buruk atau mendapat firasat yang kurang baik.

4. Untuk menyampaikan permohonan atau keinginan.

Orang Karo juga melakukan penyembahan kepada roh-roh dengan alasan untuk menyampaikan permohonan atau keinginan hatinya. Hal ini dilakukan bertolak dari keyakinan mereka akan roh-roh yang memiliki kekuatan-kekuatan gaib.



## BAB IV

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan membahas beberapa pokok bahasan yang berkaitan dengan metodologi penelitian.

#### Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, benda atau hak yang menjadi sumber pengambilan sampel; sekumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>101</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang Karo yang berdomisili di Desa Kandibata, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo. Desa ini berpenduduk 1553 jiwa (hasil sensus penduduk tahun 1990), kelompok usia >20 th. berjumlah 578 orang.

#### Gambaran Umum dari Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang Karo yang berdomisili di Desa Kandibata. Desa ini berpenduduk 578 jiwa yang berusia >20 th. Dari jumlah tersebut penulis mengambil sampel sebanyak 86 (14,8%).

Stratifikasi sampel,

1. Berdasarkan kelompok usia:

- Usia 20-30 : 15 orang
- Usia 30-40 : 27 orang
- Usia 40-50 : 29 orang

---

<sup>101</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998 ed. s.v. "Populasi."

- Usia >50 : 15 orang.+

Jumlah : 86 orang.

2. Berdasarkan jenis kelamin:

- Wanita : 52 orang

- Pria : 34 orang.+

Jumlah : 86 orang.

3. Berdasarkan tingkat pendidikan:

- S D : 42 orang

- SMP : 13 orang

- SMA : 26 orang

- Tdk. Sekolah : 5 orang.+

Jumlah : 86 orang.

### Sampling

Sampling adalah proses pemilihan sejumlah individu untuk suatu penelitian, dimana individu-individu tersebut dapat mewakili kelompok yang besar.<sup>102</sup>

Dalam menentukan jumlah sampel tidak ada ketentuan yang tetap mengenai berapa banyak, atau berapa persen sampel yang akan diambil. Pertimbangan yang penting dalam menentukan jumlah adalah dengan memperhitungkan representatif-tidaknya sampel berdasarkan sifat atau ciri populasi.<sup>103</sup> Sementara Henry Subiakto berpendapat jika populasinya sedikit, akan lebih baik jika semua dijadikan sampel agar benar-benar representatif, sementara jika populasinya cukup banyak 50 %, 25% atau minimal 10% dari

---

<sup>102</sup> Sumanto, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 23.

<sup>103</sup> Sanapiah Faisal, Format-Format Penelitian Sosial (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hal.70.

seluruh populasi sudah cukup.<sup>104</sup> Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 14,8% untuk 578 orang usia >20 th. Jadi sampel yang didapat adalah:  $14,8\% \times 578 = 86$  orang.

Dalam penelitian ini penulis memakai metode gabungan antara sampling berstratifikasi dan purposive sample. Di mana penulis membuat stratifikasi menurut batasan usia (20-30 th, 30-40 th, 40-50 th, >50 th), jenis kelamin dan tingkat pendidikan, namun dalam pengambilan sampel tidak menggunakan sistem random seperti metode berstratifikasi. Sebaliknya penulis menyebarkan angket dengan sistem purposive, yaitu menetapkan orang-orang yang dianggap representatif (mewakili), hanya saja tidak mutlak seperti purposive sampling murni, dimana penulis harus mengenal betul respondennya secara cermat.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

##### Studi Kepustakaan

Yaitu penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan penelitian di perpustakaan guna memperoleh data atau informasi mengenai pokok permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini.

Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan STT. Satyabhakti-Malang, I-3 (Institut Injili Indonesia)-Batu, Perpustakaan Umum Malang, Perpustakaan Daerah Medan, STT. Proklamasi-Jakarta, Universitas Indonesia dan SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara)-Malang.

---

<sup>104</sup> Henry Subiakto dalam Bagong Suyanto et.al., Metode Penelitian Sosial (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), hal.173.

## Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku .

Survey pertama dilakukan pada bulan Juni 1999, dimana penulis berkunjung dalam rangka pelayanan di GSJA Kandibata.

Kunjungan sebagai observator dimulai pada tanggal 1 Juli 2000 dengan persetujuan dari Kepala Desa Kandibata.

Tehnik observasi yang digunakan oleh penulis adalah observasi tidak berstruktur,<sup>105</sup> yaitu penulis tidak menyusun secara sistematis hal-hal yang hendak diamati.

## Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka.

Model wawancara yang penulis gunakan adalah “wawancara tak berencana,” yaitu penulis tidak menggunakan daftar pertanyaan yang tersusun secara sistematis (dengan susunan kata-kata dan sistematika yang seragam), yang harus dipatuhi oleh penulis secara ketat. Ini dilakukan untuk membuat suasana lebih kekeluargaan dan santai, disamping itu model wawancara ini dilakukan untuk menghindari kecurigaan dan kekuatiran masyarakat Karo.

Bentuk pertanyaan wawancara yang penulis gunakan adalah “wawancara terbuka,” yaitu pewawancara tidak terikat oleh bentuk pertanyaan yang telah disusun; melainkan pewawancara bebas mengembangkan wawancaranya sejauh ada relevansinya dengan topik

---

<sup>105</sup> Mohamad Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 1988), hal.214.

penelitian.<sup>106</sup> Ini memberikan keleluasaan bagi responden untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun, sehingga informasi yang didapat akan lebih mendetail.

Menurut sifatnya, maka penulis melakukan wawancara yang sifatnya mencari data dari individu-individu tertentu untuk kebutuhan informasi tertentu (individu yang diwawancarai disebut sebagai informan) dan wawancara yang sifatnya mendapatkan data pribadi, prinsip, pendirian serta pandangan dari individu (lazim disebut sebagai responden).

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

Tani Ginting (50 th.)

Bapak Tani Ginting adalah seorang dukun di desa Kandibata yang berpengalaman dalam bidang spiritual (dunia roh). Ia sering dimintai petunjuk untuk mengatasi suatu masalah dan dia juga sanggup mengobati orang sakit dengan “mantera” atau “jampi”.

Senang Ginting (72 th.)

Ibu Senang Ginting adalah seorang “Guru Si Baso”, yaitu dukun yang memiliki “jinjung” atau junjungan, Ia sering berperan sebagai seorang medium. Dapat dikatakan bahwa dia cukup berkompeten berhubungan dengan *dunia roh*.

Bicara Sembiring (77 th.)

Ibu Bicara Sembiring adalah anggota jemaat GSJA Kandibata (ia bertobat di bawah pelayanan Pdt. Rari Sitepu). Sebelum bertobat ia adalah dukun “Guru Si Baso” yang cukup disegani karena kemampuannya yang dapat berhubungan dengan *dunia roh*. Jadi ia juga cukup berpengalaman dalam bidang spiritual.

Pertanyaan Angket (kuesioner)

---

<sup>106</sup> Musta'in Mashud dalam Bagong Suyanto et.al., Metode Penelitian Sosial (Surabaya: Airlangga University Pers, 1995), hal.232.

Kuestioner merupakan daftar pertanyaan terstruktur dengan alternatif (option) jawaban yang telah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan sikap, persepsi keadaan ataupun pendapat pribadinya.

Dalam mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner, penulis melakukannya dengan cara wawancara langsung, yaitu penulis bertatap muka dengan responden sambil membacakan pertanyaan kepada responden, baik dengan atau tanpa “option” jawaban secara lengkap. Penulis memakai cara ini mengingat penduduk desa Kandibata kurang memahami bahasa Indonesia dengan baik.

Secara garis besar penulis membuat pertanyaan tentang:

1. Pertanyaan tentang fakta konkret mengenai diri pribadi responden.
2. Pertanyaan tentang pendapat atau sikap terhadap suatu peristiwa atau keadaan masyarakat.
3. Pertanyaan tentang informasi gejala dan keadaan sosial yang nyata.
4. Pertanyaan tentang persepsi diri.

#### Pengukuran Data

Pengukuran data melalui angket yang masuk menggunakan sistem persentase, yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah Frekwensi tiap jawaban}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100$$

Hasil perhitungan dengan rumus di atas menjadi dasar untuk menyimpulkan dan menganalisa data yang terkumpul.

Sedangkan kriteria untuk mengukur data dengan persentase adalah:<sup>107</sup>

Penilaian Kualitatif	Penilaian Kuantitatif
Sangat tinggi	81 – 100 %
Tinggi	61 – 80 %
Cukup tinggi	41 – 60 %

<sup>107</sup> Endang S. Sari, Audience Research (Yogyakarta: Andi Offset, 1973), hal.87.

Rendah	21 –40 %
Sangat rendah	0 –20 %

Tabel. i

Kriteria ini dipakai untuk menarik kesimpulan, sejauh mana pengaruh pandangan *dunia roh* suku Karo terhadap kehidupan sehari-hari.

### Tehnik Analisa Data

#### Pemeriksaan Data

Data yang telah terkumpul diteliti kembali untuk mengetahui data yang terkumpul cukup baik. Bila responden tidak memilih jawaban yang disediakan, maka jawaban pertanyaan akan digolongkan pada pilihan jawaban “tidak tahu”.

#### Tabulasi dan Persentase

##### Pembuatan Tabulasi

Guna mempermudah penganalisaan data, penulis menggunakan tabulasi yang terdiri dari kolom jawaban, jawaban, frekwensi, persentase dan kode.

##### Rumus persentase

Rumus persentase yang digunakan adalah:

$$\frac{\text{Jumlah Frekwensi tiap jawaban}}{\text{Jumlah Angket yang kembali}} \times 100$$

Memberikan Kode pada setiap jawaban (coding)

Kode pada kolom diurutkan dengan memakai kolom huruf sesuai dengan jawaban pertanyaan.

#### Analisa dan Interpretasi

### Kriteria Analisa dan Interpretasi Data

Analisa dan interpretasi data diambil dari persentase jawaban yang paling banyak dari setiap jawaban pertanyaan dalam angket.

### Pengukuran Data

Pengukuran kualitatif dari persentase yang paling tinggi berdasarkan tabel pengukuran data seperti pada tabel i.



## BAB V

### PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

#### Penyajian Data

Data diambil dari seluruh angket yang disebar berdasarkan jumlah sampel, yaitu sebanyak 86 untuk 86 orang dewasa (>20 th.). Batasan usia >20 th. dijadikan ukuran sebagai orang dewasa dengan pertimbangan sebagai berikut:

#### Tingkat Pemahaman Tentang Adat

Tingkat pemahaman mereka tentang adat dan kepercayaan suku Karo, penulis anggap cukup baik bila dibandingkan dengan usia <20 th.

#### Tingkat Keterlibatan Dalam Acara Adat

Umumnya pada usia tersebut tingkat keterlibatan dan keaktifan seseorang dalam kegiatan-kegiatan atau upacara adat mulai meningkat. Masyarakat Karo sendiri memandang batasan usia ini sebagai usia dewasa sehingga keterlibatan mereka dalam setiap upacara adat sangat diharapkan.

#### Tingkat Pengalaman Hidup

Dalam pertimbangan penulis, semakin tua usia seseorang berarti semakin banyak dan kaya akan pengalaman. Demikian juga halnya dengan orang Karo dalam kaitannya dengan *dunia roh*.

Dari 86 responden, seluruhnya telah memberikan jawaban atas pertanyaan seperti yang tercantum di dalam angket.

## Analisa dan Interpretasi Data

Tabel 1: Apakah pendapat saudara tentang roh orang yang sudah mati ?

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	Kode
a. Rohnya hilang	2	2,3 %	01
b. Kumpul dengan roh nenek moyang	24	27,9 %	02
c. Masih ada di sekitar rumahnya gunung	45	52,3 %	03
d. Mendiami, hutan, dsb.	2	2,3 %	04
e. Tidak tahu	13	15,1 %	05

Analisa Tabel 1: Jawaban berkumpul dengan roh nenek moyang 27,9 %, masih ada di sekitar rumahnya 52,3 % dan mendiami gunung, hutan dsb 2,3 % (total 82,5 %) menunjukkan orang Karo masih memiliki pola pikir animis yang tinggi. Berdasarkan hal ini dapat dipastikan bahwa orang Karo meyakini alam sekitar tempat mereka tinggal penuh dengan roh-roh yang tidak dapat dilihat dengan mata jasmani. Sementara responden yang menjawab tidak tahu (15,1 %) diduga tidak mengetahui jawaban secara tepat.

Tabel 2: Bagaimana perasaan saudara ketika melalui tempat yang dianggap ada *begunya*?

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	Kode
a. Masa bodoh	5	5,8 %	06
b. Biasa-biasa saja	15	17,4 %	07
c. Takut	63	73,3 %	08
d. Harus permisi	3	3,5 %	09

Analisa Tabel 2: Jawaban takut (73,3 %) dan harus permisi (3,5 %) menunjukkan bahwa pola pikir yang animis membentuk sikap orang Karo, di mana perasaan takut dan harus permisi ketika melewati tempat yang diduga ada 'makhluk halus' merupakan reaksi dari cara mereka memberi arti terhadap *dunia roh*.

Tabel 3: Pernahkah *begu kayat-kayaten, begu tungkup, begu mentas, begu sidangbela, begu juma* dan *begu ganjang* mengganggu ketenteraman hidup anda dan keluarga?

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	kode
a. Pernah	62	72,1 %	10
b. Tidak pernah	24	27,9	11

Analisa Tabel 3: Responden yang menjawab pernah (72,1 %) menunjukkan adanya keterkaitan antara cara mereka memberi arti terhadap *dunia roh* dengan cara mereka memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (band. Tabel 5). Beranjak dari pola pikir yang animis, orang Karo meyakini bahwa keberadaan roh-roh sangat mempengaruhi kehidupan dan roh-roh tersebut dapat melakukan apa saja terhadap manusia. Berdasarkan hal ini sangatlah beralasan jikalau kemudian orang Karo menjadi sangat takut terhadap roh-roh tersebut di atas dan ini mendorong mereka untuk menggunakan penangkal (band. Hal 35-36).

Tabel 4: Percayakah saudara bahwa *begu jabu* dapat mendatangkan musibah?

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	kode
a. Ya	66	76,7 %	12
b. Tidak	20	23,3 %	13

Analisa Tabel 4: Jawaban responden yang menyatakan ya (76,7 %) menunjukkan bahwa *begu jabu* yang dihormati oleh orang Karo dapat melakukan hal-hal yang buruk (musibah, penyakit dsb). Berdasarkan hal ini sangatlah beralasan jikalau pada akhirnya orang Karo berusaha untuk menyenangkan *begu jabu* agar *begu jabu* tidak menjadi ancaman bagi kesejahteraan hidupnya.

Tabel 5: Bagaimana saudara dapat mengetahui bahwa *begu jabu* (roh keluarga) meminta saudara untuk segera memberikan sesajen?

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	Kode
a. Melalui dukun	12	13,9 %	14
b. Melalui mimpi	10	11,6 %	15
c. Ditimpa suatu penyakit	28	32,5 %	16
d. Melalui suatu musibah	17	19,8 %	17
e. Dijumpai oleh roh tsb	2	2,3 %	18

Analisa tabel 5: Jawaban melalui mimpi 11,6 %, ditimpa suatu penyakit 32,5 % dan melalui suatu musibah 19,8 % (total 63,9 %), menunjukkan bahwa: Pertama, sesajen yang diberikan selalu bertolak dari pengalaman. Kedua, umumnya orang Karo memberikan sesajen ketika terjadi sesuatu, dengan kata lain pemberian sesajen merupakan reaksi dari suatu peristiwa yang terjadi. Ketiga, menunjukkan bahwa keyakinan orang Karo terhadap hadirnya kekuatan-kekuatan gaib atau makhluk-makhluk halus cukup kuat. Jawaban melalui dukun 13,9 % menunjukkan disamping berpedoman pada pengalaman, orang Karo juga percaya pada nasehat atau saran yang diberikan oleh dukun. Sementara 19,8 % responden tidak memberikan jawaban, diduga mereka tidak mempunyai jawaban terhadap jawaban pertanyaan yang disediakan.

Tabel 6: Berapa seringkah anda/keluarga memberikan sesajen kepada roh-roh yang dianggap dapat mengganggu ketentraman hidup anda dan keluarga?

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	Kode
a. Pernah	32	37,2 %	19
b. Tidak pernah	13	15,1 %	20
c. Sering	10	11,6 %	21
d. Waktu tertentu	23	26,7 %	22
e. Tidak tahu	8	9,3 %	23

Analisa tabel 6: Responden yang menjawab pernah 37,2 % menunjukkan bahwa pada waktu tertentu pernah memberikan sesajen. Bila dibandingkan dengan tabel 5, besar kemungkinan bahwa mereka akan kembali memberikan sesajen, yaitu ketika terjadi sesuatu

yang mengganggu ketentraman hidupnya. Responden yang menjawab sering (11,6 %) dan waktu tertentu (26,7 %) menunjukkan bahwa sekalipun orang Karo telah menganut agama Islam dan Kristen, mereka masih memberikan sesajen kepada roh-roh, dan ini merupakan perilaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama (mayoritas orang Karo beragama Kristen). Ini terjadi diduga karena orang Karo mempunyai pola pikir animis yang masih kuat. Sedangkan jawaban tidak tahu (9,3 %) dapat berarti responden lupa atau tidak mau memberikan jawaban.

Tabel 7: Setujukah saudara jika *begu jabu* disebut sebagai pelindung yang dapat mendatangkan berkat bagi keluarga?

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	Kode
a. Sangat setuju	15	17,4 %	24
b. Setuju	53	61,6	25
c. Tidak ada jawaban	1	1,2 %	26
d. Tidak setuju	14	16,3	27
e. Sangat tidak setuju	3	3,5	28

Analisa tabel 7: Jawaban sangat setuju 17,4 % dan sangat setuju 61,6 % (79 %) menunjukkan bahwa orang Karo masih meyakini *begu jabu* dapat mendatangkan berkat bagi keluarga. Ini juga berarti bahwa *begu jabu* mempunyai pengaruh yang besar terhadap keluarganya, dengan kata lain ia dapat melakukan segala sesuatu yang dikehendakinya. Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa *begu jabu* dipahami bukan hanya sekedar sebagai dongeng atau mitos, melainkan sebagai suatu oknum yang benar-benar nyata.

Tabel 8: Setujukah saudara bahwa *begu kayat-kayaten*, *begu tungkup*, *mentas*, *sidangbela*, *juma* dan *begu ganjang* dapat mengganggu ketentraman hidup anda dan keluarga?

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	Kode
a. Sangat setuju	14	16,3 %	29
b. Setuju	67	77,9 %	30
c. Tidak ada jawaban	3	3,5 %	31
d. Tidak setuju	2	2,3 %	32
e. Sangat tidak setuju	-	-	33

Analisa tabel 8: Responden yang menjawab sangat setuju 16,3 % dan setuju 77,9 % (total 94,2 %) menunjukkan bahwa keberadaan *begu-begu* tersebut diyakini dapat mengganggu ketentraman hidup manusia. Ini dapat berarti bahwa *begu-begu* tersebut berkuasa terhadap kehidupan manusia. Bertolak dari hal ini dapat dipastikan bahwa *begu-begu* tersebut sangat ditakuti oleh orang Karo.

Tabel 9: Setujukah saudara perlu dibuat penangkal untuk menangkal gangguan dari *begu-begu* tersebut?

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	Kode
a. Sangat setuju	11	12,8 %	34
b. Setuju	40	46,5 %	35
c. Tidak ada jawaban	1	1,2 %	36
d. Tidak setuju	28	30,2 %	37
e. Sangat tidak setuju	8	9,3 %	38

Analisa tabel 9: Jawaban sangat setuju 12,8 % dan setuju 46,5 % membuktikan bahwa sekalipun mayoritas orang Karo telah memeluk agama Kristen, mereka masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Ini terjadi diduga karena mereka masih memiliki pola pikir animis. Sementara responden yang menjawab tidak setuju 30,2 % dan sangat tidak setuju 9,3 % menunjukkan adanya perkembangan pola pikir yang mungkin disebabkan oleh faktor agama dan pendidikan.

Tabel 10: Setujukah saudara jika dikatakan bahwa kepentingan pemberian sesajen berhubungan erat dengan keselamatan saudara dan keluarga ?

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	Kode
a.Sangat setuju	12	13,9 %	39
b.Setuju	36	41,9 %	40
c. Tidak ada jawaban	–	–	41
d. Tidak setuju	27	31,4 %	42
e. Sangat tidak setuju.	11	12,8 %	43

Analisa tabel 10: Jawaban 13,9 % sangat setuju dan 41,9 % setuju (total 53,4 %) dikategorikan cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa orang Karo masih memahami pemberian sesajen sebagai sesuatu yang sifatnya menyelamatkan dan menangkal gangguan dari roh-roh. Sementara jawaban tidak setuju 31,4 % dan sangat tidak setuju 12,8 % besar kemungkinan disebabkan faktor agama dan pendidikan.

Tabel 11: Setujukah saudara bahwa dukun dapat membantu saudara dalam berhubungan dengan *begu-begu* tersebut

Jawaban	Frekuensi	Prosentase	Kode
a Sangat setuju	12	13,9 %	44
b.Setuju	34	39,5 %	45
c.Tidak ada jawaban	3	3,5 %	46
d.Tidak setuju	26	30,2 %	46
e.Sangat tidak setuju	11	12,8 %	48

Analisa tabel 11: Jawaban sangat setuju 13,9 % dan setuju 39,5 % (total 53,4 %) menunjukkan bahwa orang Karo masih memandang peranan seorang dukun cukup penting untuk membantu mereka berhubungan dengan roh-roh atau menjadi mediator antara dunia nyata dan dunia supranatural.

## BAB VI

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Berikut ini penulis akan menyimpulkan data penelitian lapangan tentang: “Dunia Roh dalam Pandangan Suku Karo,” dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

No	<i>Kepercayaan Suku Karo Pada Dunia Roh</i>	<i>Aplikasi Dalam Kehidupan Sehari-hari</i>
1	Percaya adanya dunia roh dan penghuninya (makhluk atau roh halus), seperti: <i>begu jabu</i> (roh pelindung keluarga), nenek moyang, roh penunggu, <i>jinujung</i> (roh sembah atau junjungan) dsb.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Merasa takut ketika melalui jalan atau tempat tertentu yang dianggap ada rohnya.</li><li>• Berhubungan dengan roh-roh orang yang mati.</li></ul>
2	Roh-roh pelindung keluarga dan roh-roh nenek moyang diyakini memiliki kuasa adikodrati yang berpengaruh terhadap hidup manusia, entah pengaruh yang baik ataupun pengaruh yang buruk.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjaga hubungan dengan roh-roh pelindung keluarga ataupun roh-roh nenek moyang dengan melakukan penghormatan melalui pemberian sesaji.</li><li>• Meminta petunjuk ataupun pertolongan.</li></ul>
3	Roh-roh yang jahat (mis: <i>begu ganjang</i> , <i>begu tungkup</i> , <i>begu kayat-kayaten</i> dll) diyakini memiliki kuasa adikodrati dan dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap manusia (misalnya: membunuh, mengganggu, membuat	<ul style="list-style-type: none"><li>• Keberadaannya sangat ditakuti.</li><li>• Memakai penangkal untuk menangkal gangguan dari roh-roh tersebut.</li></ul>



	orang jadi sakit dll).	
4	Pemberian sesajen diyakini berhubungan erat dengan keselamatan atau kesejahteraan manusia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap melakukan sesuatu (pesta perkawinan, memasuki rumah baru dll) selalu disertai dengan pemberian sesajen.</li> </ul>
5	Dukun diyakini sebagai satu-satunya “mediator” yang dapat membantu mereka berhubungan dengan makhluk-makhluk halus. Dukun juga diyakini dapat membantu manusia mengatasi berbagai persoalan hidup.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan dukun sangat disegani dan ditakuti.</li> <li>• Memperlakukannya sebagai “orang pintar” yang memiliki kelebihan khusus.</li> </ul>

Nilai kuantitatif dari data hasil angket adalah 69,9 %, nilai ini kemudian dibandingkan dengan rumus pengumpulan data tabel i, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan akan *dunia roh* pada suku Karo di Desa Kandibata tinggi atau kuat. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pola pikir dan perilaku yang cukup berarti diantara kelompok usia, tingkat pendidikan dan jenis kelamin, yang membedakan pola pikir dan perilaku mereka adalah cara mereka menghayati kehidupan keagamaannya

### Saran-saran

#### Saran Praktis untuk Penginjilan

1. Menyampaikan Kebenaran Firman Tuhan mengenai Dunia roh.

Pada prinsipnya “praktek spiritisme” dari dahulu sampai sekarang sama saja, yang membedakannya adalah bentuknya sementara isinya tetap sama.

Hamba Tuhan yang melayani, khususnya di tengah-tengah masyarakat Karo harus menyampaikan pengajaran yang berdasarkan Firman Tuhan, sehingga orang Karo dapat

mengenal sikap yang tegas mengenai kepercayaannya yang lama. Hal ini dapat dilakukan melalui metode pemuridan.

## 2. *Power Encounter*.

Cara penginjilan yang cukup sesuai dengan masyarakat Karo adalah “Power Encounter”, yaitu pertemuan (Pertentangan) langsung dua kuasa yang berbeda, yaitu kuasa Allah dan kuasa Iblis. Kepercayaan mereka kepada makhluk-makhluk halus yang memiliki kuasa supranatural harus di-counter dan dipatahkan dengan kuasa Yesus. Kuasa Yesus adalah satu-satunya kuasa yang dapat mengalahkan dan mengusir setan. Salah satu contoh dalam Perjanjian Baru adalah ketika Yesus mengusir roh jahat (setan) dari orang Gerasa.

## 3. Mengkomunikasikan Injil dalam konteks budaya Karo.

Mengkomunikasikan berarti menyampaikan suatu berita. Komunikasi merupakan proses saling mempengaruhi dan mengikut sertakan.<sup>108</sup> Berkomunikasi yang baik bukan saja media atau pesan berita yang harus diketahui tetapi juga harus memperhatikan dan melihat konteks audien. Karena itu, para penginjil (Gereja) mesti memperhatikan latar belakang kehidupan orang Karo secara komprehensif, yaitu kehidupan budaya dan adat-istiadat orang Karo.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bila kita mengkomunikasikan Injil kepada orang Karo.<sup>109</sup>

- Budaya menghormati orang tua, ramah-tamah, gotong-royong, dan saling mengasihi yang terdapat dalam kehidupan orang Karo merupakan prinsip-prinsip hidup yang paralel

---

<sup>108</sup> Perhimpunan Sekolah-Sekolah Theologia di Indonesia, Bertheologia dengan Lambang-Lambang dan Citra-Citra (Jakarta: PERSETIA, 1992), hal. 124.

<sup>109</sup> David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, Kontekstualisasi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hal. 154.

dengan ajaran Alkitab. Oleh sebab itu hal-hal ini dapat dijadikan jembatan yang baik dan tepat untuk mendekati dan menginjili orang-orang Karo.

- Memperhatikan hal-hal yang netral dan dapat dipertahankan, seperti jenis pakaian atau duduk di lantai.
- Hal-hal yang harus ditolak karena bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab, seperti percaya pada tahyul-tahyul, percaya pada roh-roh, dan praktek-praktek spiritisme.

#### Saran untuk Pengembangan Penelitian

Hasil penelitian ini belumlah dapat digeneralisasikan kepada semua populasi masyarakat Karo yang tersebar di kabupaten Karo dan sekitarnya. Hal ini penulis sadari karena keterbatasan penulis, waktu, tenaga dan dana. Namun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kebudayaan suku Karo.